

Lada

Atribut Utama Jalur Rempah Banten

LADA Atribut Utama Jalur Rempah Banten

TAHUN 2021



PENERBIT:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI BANTEN

Alamat
Jl. Letnan Djidun (Kompleks Perkantoran)
Serang, Provinsi Banten
Telp. (0254) 203428, 201575
E-mail: bpcbserang@gmail.com

Lada
Atribut Utama
Jalur Rempah
Banten



Diterbitkan Oleh:

*Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*

Pelindung : Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya
Provinsi Banten

Penanggungjawab : Kepala Sub. Bagian Tata Usaha
Balai Pelestarian Cagar Budaya
Provinsi Banten

Pembuat Artikel : Moh Ali Fadillah
Darwis Wijaya Utama
Juliadi
Adita Nofiandi
Annisa Farrihatul Auliya

Redaktur : Swedhi Hananta

Editor : Yanuar Mandiri

Desain dan Layout : Alpi Syahri

Fotografer : Dedi Kusnadi

Sekretariat : Suaedah

Alamat Redaksi

Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten

Jl. Letnan Djidun (Komplek Perkantoran)

Kepandean, Kota Serang, Banten 42115

No. Tlp/Fax: 0254 203428

Email: bpcb.banten@kemdikbud.go.id

Tahun 2021



BPCB BANTEN

BANTEN - JAWA BARAT - DKI JAKARTA - LAMPUNG



Kata Pengantar

Pada suatu hari kegiatan penelusuran jalur rempah simpul Banten mampir di satu toko penjual hasil-hasil bumi di daerah Pandeglang, diskusi singkat pun dilakukan dengan pemilik toko tersebut yang membeli dan menjual hasil-hasil bumi terutama rempah-rempah dari petani di sekitar Pandeglang, Lebak dan Serang. Catatan menarik yang disampaikan oleh pemilik toko bahwa salah satu hasil bumi Banten yaitu lada merupakan jenis lada dengan kualitas terbaik. Dibandingkan dengan lada dari luar, lada Banten memiliki ukuran lebih kecil tapi lebih baik dari lada dari daerah lain. Namun menurutnya kualitas lada Banten tersebut perlu pengolahan yang lebih baik agar biji lada yang akan dikonsumsi lebih baik lagi.

Catatan kecil di atas mengantarkan kita bahwa setidaknya apa yang disampaikan oleh Tome Pires pada abad ke-16 lalu tentang lada Sunda lebih baik dari lada Cochin diakui hingga saat ini. Sebagaimana diyakini sebagian besar peneliti bahwa Sunda yang dimaksud tersebut merupakan wilayah di ujung barat Pulau Jawa termasuk wilayah Banten saat ini.

Lada Banten yang saat ini banyak ditanam oleh petani di lereng-lereng gunung seperti di lereng gunung Pulosari, gunung Karang dan gunung Asepun dan tanah-tanah subur di sekitar bukit-bukit menjadi penyambung ingatan sejarah lada Banten bahwa salah satu komoditas dagang utama di masa lalu masih ditanam hingga saat ini. Agar ingatan tersebut lebih terjaga, buku kecil ini setidaknya sedikit dapat juga menjadi penjaga agar kealpaan akan sejarah lada Banten dapat terus teringat.



Sambutan Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten

Assalamualaikum Wr Wb

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksananya kegiatan bertema jalur rempah yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi selama dua tahun berturut-turut. Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten sebagai salah satu unit pelaksana teknis Kemendikbudristek selama dua tahun itu pula ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Produk kegiatan jalur rempah yang dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten dalam bentuk dokumentasi dan publikasi berupa film dokumenter, pameran virtual dan penerbitan dalam bentuk buletin edisi khusus dan buku.

Publikasi tentang jalur rempah simpul Banten merupakan satu upaya untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat bahwa salah satu tanaman unggulan Banten di masa lalu adalah lada, bijinya merupakan produk yang banyak dicari oleh pedagang-pedagang dari luar terutama dari Eropa dan Cina. Catatan mengenai produk unggulan Banten di masa lalu tersebut tersedia dalam bentuk arsip dan tulisan-tulisan oleh para pakar di bidangnya. Namun demikian tentu data-data dan ulasan mengenai produk rempah terutama lada Banten masih banyak ruang kosong yang perlu diisi untuk disampaikan kepada masyarakat luas. Oleh karena itu publikasi dalam bentuk penerbitan buku merupakan satu upaya ke arah itu.

Buku kecil yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten yang hadir di hadapan pembaca semoga sedikit memberi informasi mengenai lada Banten dan sekaligus menjadi pendorong bagi kita semua untuk terus berkarya khususnya penguatan literasi Banten masa lalu. Semoga Tuhan Yang Maha Esa meridhoi usaha kita, aamiin.

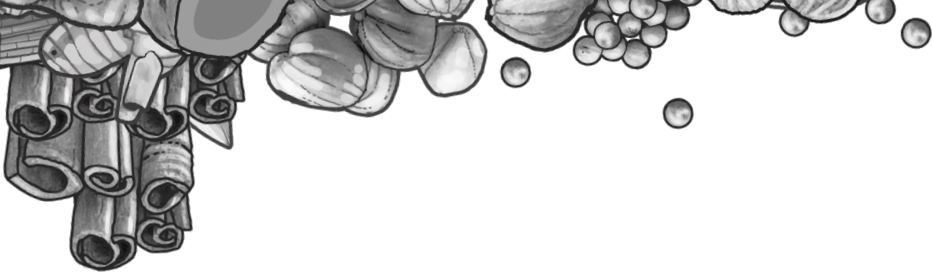
Wassalamualaikum Wr. Wb
Kepala BPCB Provinsi Banten

Dra. Rusmeijani Setyorini

Daftar isi :

Kata Pengantar.....	iiv
Sambutan Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten.....	v
Daftar isi.....	vii
Lada Dalam Catatan Peradaban Dunia.....	9
Lada Banten Dalam Petualangan Arkeologi.....	13
Banten Pintu Gerbang Lada Dunia.....	34
Lada Banten Dalam Goresan Arsip.....	57
Cagar Budaya di Banten sebagai Atribut Jalur Rempah.....	69
Memaknai Lada Banten saat ini.....	90
Daftar Pustaka.....	97





Jalur Rempah



Lada Dalam Catatan Peradaban Dunia

Rempah-rempah sudah manusia kenal sejak dahulu kala. Produk rempah-rempah (cengkeh, pala, lada jahe, kunyit, kayu manis dan kapulaga) dijadikan komoditas niaga utama di India, Mediterania, Afrika Timur Laut dan Eropa. Catatan lebih dari 4.000 tahun yang lalu melalui sumber-sumber Mediterania, India, Arab hingga laporan-laporan dari China semasa Dinasti Tang, Sung, Yuan, dan Ming (Abad 7-13 Masehi) yang melaporkan kegiatan mengenai jalur rempah serta juga menunjukkan tingginya permintaan rempah sebagai bahan masakan, pengawet makanan, maupun pengobatan di seluruh penjuru dunia. Bila

dilihat pada masa kini, berbagai macam rempah-rempah seperti cengkeh, pala, lada, jahe, kunyit, kayu manis dan kapulaga masih sangat dibutuhkan oleh manusia baik untuk bumbu masakan, obat-obatan, bahan pengawet, dan masih banyak lagi seperti pada masa sebelumnya. Lada merupakan salah satu rempah yang menjadi bintang dan sangat menarik untuk ditelusuri lebih dalam, karena banyak sekali catatan dari penjelajah pada masa lalu yang menyebutkan rempah tersebut. Lalu, bagaimana rempah lada pada masa lalu sebelum hari ini?

Dahulu kala permintaan akan lada di pasar Eropa dan Asia begitu tinggi membuat daerah-daerah penghasil lada dapat menaikkan harga jual dan wilayah produksinya meluas. Pencarian rempah membuat para penjelajah Eropa mengarungi lautan pada abad ke-16. Lada merupakan komoditas yang mahal dan paling dicari di pasar Eropa, memiliki banyak kegunaan, seperti bumbu masakan, pengawet, obat-obatan dan diambil minyaknya untuk wewangian serta dapat digunakan sebagai alat tukar layaknya uang. Nilai guna tersebut sehingga mendorong banyaknya makelar rempah termasuk lada yang kemudian berdampak pada harga rempah meningkat hingga 1.000%.

Di Eropa dulu lada merupakan bahan yang sangat penting untuk membumbui daging. Sebelum lada dipergunakan merata, orang hanya makan daging yang diasapi dan diberi garam. Ketika itu, pedagang-pedagang Eropa belum berlayar sendiri ke Timur, sehingga hanya orang-orang kaya yang dapat makan masakan yang menggunakan rempah-rempah. Keadaan ini baru berubah ketika pelayar-pelayar Eropa berhasil mendarat sendiri pusat rempah-rempah di Asia. Lantaran meratanya

penggunaan rempah-rempah, khususnya lada, orang Eropa sampai mengarang nyanyian untuk mengejeknya. Plinius, seorang penulis dan Admiral Romawi abad pertama masehi, pernah menyatakan keheranannya terhadap penggunaan lada yang begitu marak (Swantoro, 2019: 16)

“Sungguh sangat mengherankan bahwa penggunaan lada begitu merata. Pada umumnya, saat ingin makan sesuatu, kita lebih dulu tertarik ke rasa ataupun wujudnya. Sementara lada, butir-butir buahnya tidaklah menggiurkan; satu-satunya yang dapat diharapkan darinya hanyalah rasanya yang sangat menusuk. Namun, untuk merasakan itu orang-orang bersusah payah mendatangkannya jauh-jauh dari India.”

Eropa sudah lama mengenal lada, yang terutama berasal dari Malabar. Malabar adalah daerah yang disebut Ibnu Batutah sebagai negeri lada. Ketika tiba di Manjarur atau Mangalore, Ibnu Batutah tertarik dengan banyaknya saudagar-saudagar dari Fars dan Yaman yang berkata bahwa di kota itulah lada dan jahe berlimpah-limpah. Memang, pada umumnya dikatakan bahwa lada bukan asli Nusantara, melainkan dari Malabar dan Assam, tempat dimana lada semula tumbuh secara liar.

Lada tampaknya sudah dikenal sejak abad ke-14 oleh para pedagang dari India (terutama Malabar) di beberapa tempat di bagian utara Pulau Sumatera, bersamaan dengan penyebaran agama Islam (Lombard, 2006: 59). Hasil nyata dari diperkenalkannya tanaman ini dilihat langsung oleh Ma Huan seorang penerjemah muslim Cina dalam ekspedisi maritim laksamana kekaisaran Dinasti Ming, Cheng Ho pada abad ke-15 M. Pelayaran armada Cheng Ho yang dimulai pada tanggal 19

Januari 1431 dari pelabuhan Nanking akhirnya tiba di Su-menta-la (Samudera) pada tanggal 12 September 1432 setelah singgah di beberapa tempat dalam perjalanannya (Chun, 1979: 15-17). Saat berada di Samudera itulah Ma Huan menyaksikan kebun lada dibudidayakan di lereng pegunungan.

Ma Huan mendeskripsikan tanaman lada sebagai berikut, “tumbuhannya menjalar, menghasilkan bunga yang berwarna putih dan kuning; ladanya sendiri dihasilkan dari buahnya; berwarna hijau saat muda dan berwarna merah saat sudah tua; para petani menunggu untuk memanennya hingga buahnya setengah tua. Setelah dipanen, buahnya dijemur di bawah terik matahari, setelah kering lalu dijualnya. Setiap 100 chin dihargai 80 keping uang emas, yang senilai 1 liang perak” (Chun, 1979: 118). Harga yang tinggi dari rempah tersebut mengundang banyak pedagang dari berbagai negara berdatangan ke pusat-pusat penghasil dan perdagangan lada, salah satunya adalah Banten.

foto: www.mongabay.co.id/2019/09/23/jerit-petani-lada-dalam-pusaran-tambang-timah-bagian-1/

Vector: www.freepik.com/free-vector/black-pepper





Lada Banten Dalam Petualangan Arkeologi

Moh Ali Fadillah

Sejarah memang masa lalu. Sesuatu yang telah hilang dari kehidupan. Apapun itu, apalagi kisahnya dramatik, orang lebih suka melupakan daripada mengingatnya. Ada benarnya juga jika lahir anggapan, kelampauan adalah ilusi sejarah dan penemuan hanyalah memori petualangan arkeologi. Tetapi emas adalah logam mulia, tak lekang karena waktu, tak karat oleh oksidasi. Barangkali karena falsafah itu sejarawan suka dengan metafor *The Golden Age* untuk menandai kilatan cahaya dari siklus kehidupan umat manusia (Arnold J. Toynbee 1972). Pada titik siklus itulah Banten menerangi sejarah dunia, terlukis dalam untaian tembeng *Babad Banten* sejak tahun 1663



Aktivitas ziarah makam di Banten Lama

(Djajadiningrat 1983); sebuah peristiwa yang patut dikenang sebagai milestone peradaban tiga abad silam.

Era keemasan Banten sepanjang abad XVII masih dikenang dalam berbagai manifestasi. Lebih-lebih sekarang, dari sekadar ziarah berkembang ke event budaya kontemporer. Bahkan tak jarang: politik dan bisnis pun ikut menggelar acara di pelataran Masjid Agung Banten Lama. Kendati begitu, aktivitas ziarah tetap dominan. Berbagai kesaksian arkeologi di kompleks situs Banten Lama pada gilirannya mengubah pengetahuan tradisional menjadi narasi akademik, memperbarui *mindset* masyarakat urban tentang peristiwa tiga abad silam. Rekonstruksi hipotesis keberadaan kompleks Keraton Surasowan, alun-alun, tembok

kota, dan jaringan kanal, instalasi air bersih di Tasikardi dan reruntuhan Keraton Kaibon di luar tembok kota memberi bukti otentik grafik turun-naik era keemasan (Ambary 1977; Mundardjito. Ambary, Djafar 1978). Juga koleksi artefak mewah hasil ekskavasi pada display museum situs, merepresentasikan dinamika kehidupan kota di delta Ci Banten (Michrob 1987).

Dengan *legacy* arkeologi itu, harus diakui, riset dan konservasi Banten Lama telah memulihkan muatan ideografik menjadi lebih empirik. Namun cara pandang lama tak luput menimbulkan enigma mata uang. Pada satu sisi menggambarkan reruntuhan kota sebagai bukti kejayaan ekonomi-politik Islam-Jawa (Guillot 1989). Tentu saja citra klasik itu layak mendapat tempat khusus dalam romantisme Banten. Sebaliknya, pada sisi lain tergambar bahwa fakta arkeologi juga merefleksikan sebuah akhir yang suram dan bahkan ‘menyentuh’ nilai humanitas, lantaran kehancuran total peradaban yang masih tampak di era modern menimbulkan pertanyaan esensial: mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi? Pertanyaan itu terus mengendap dalam pikir. Risau naratif juga belum berhenti menemukan jawab. Banyak arkeolog dan sejarawan menginvestasikan penyelidikan pada periode *highlight* dan menuai hipotesis, bahwa tersumbatnya fungsi ekonomi dan politik dalam kompetisi *spice boom* di jaringan maritim Asia Tenggara, memaksa Sultan Banten menghadapi dilema: konfrontasi atau kompromi dengan kompetitor baru dari daratan Eropa (Guillot 1992; Ota 2008). Jika fenomena sejarah itu merupakan tantangan yang selalu menarik ditelusuri, maka petualangan arkeologi bisa dimulai.

Penelitian arkeologi, sejarah, dan geografi memang telah

menjelaskan fase pra-Islam dan awal kesultanan (Guillot 1991; Guillot, Nurhakim, Wibisono 1994), dan puncak perkembangan (Permana 2004; Wibisono 2013; Hall 2014; cf. Chaudhuri 1985; Reid 1987) sampai kemunduran Banten yang kebanyakan ditulis oleh sejarawan (Ensering 1995; Boontharm 2003; Ota 2008). Konsentrasi riset arkeologi pada periode besar itu menyisakan kekosongan historiografi, dan berpotensi menimbulkan banyak spekulasi, seperti pernah diungkapkan Ueda Kaoru, Wibisono dan Harkantiningih (2015: 90) dalam artikelnya:

The lack of systematic archaeological data from the sultanate as well as the focus on Banten's past as a prosperous independent state (most likely the result of local anti-Dutch sentiments) has led archaeologists to neglect or misinterpret the sultanate's past during the period when the Dutch East India Company exercised political and economic control over this port city."

Kegamangan itu memberi alasan bagi mereka untuk mengisi ruang kosong yang masih tersisa dari musim penelitian Banten Lama. Ekskavasi di lokasi sepenting *Fort Diamant* dalam kompleks Keraton Surasowan adalah *credit point*, karena menyumbang data baru ihwal kehidupan keraton mengawali masa krisis politik di lingkungan Kesultanan Banten. Kata kuncinya, kemakmuran dan kemewahan masih juga dipertontonkan pada detik-detik jelang redupnya kesultanan di bawah kendali Fort Speelwijk di Pabean; jantung bisnisnya Kota Banten. Sebersit cahaya mulai memancar dari Fort Diamant, seberkas harapan mendorong nalar untuk lebih jauh lagi bertanya, apakah mungkin ambiguitas masa awal pendirian

Banten juga bisa diterangi dengan riset arkeologi? Manuskrip *Sajarah Banten* dalam hal ini menjadi kunci pembuka bagi penelusuran sejarah awal kesultanan.

Meskipun masih berselubung legenda, sudah cukup memberikan ruang bagi arkeologi untuk mengisi kekosongan itu, bahkan jauh lebih dalam lagi ke masa pra-Islam. Penelitian arkeologi di situs Banten Girang (Guillot, Nurhakim, Wibisono, 1996) telah membuktikan bahwa kemakmuran dan kemewahan nyatanya sudah dimulai pada abad XIII-XIV, mendahului berdirinya pemerintahan Islam yang dibidani oleh Maulana Hasanuddin pada awal abad XVI. Esai singkat ini dimulai dengan tiga pertanyaan besar, apa yang membuat Banten mencapai kemakmuran, bagaimana kaitannya dengan kekuasaan politik, ekonomi dan territorial, dan sejak kapan kemakmuran itu bermula? Hampir semua sejarawan sepakat, bahwa Banten bertumpu pada ekonomi rempah, khususnya lada hitam dan sebagian mengaitkannya dengan kapasitas ekonomi-politik yang terintegrasi dalam eksploitasi sumberdaya alam untuk memainkan peran pada jaringan maritim Asia Tenggara (Cortesao 1994; Guillot, Nurhakim, Wibisono 1996; Hall 2014; Reid; 1990). Mungkin agak berlebihan untuk menguatkan sintesis itu, tetapi pernyataan Peter Boomgaard patut disimak, bahwa selain Malaka, Aceh dan Banten sangat berpengaruh dalam bisnis lada, karena di kedua kota itulah lada menjadi komoditas utama, bukan beras (Boomgaard 2007: 191).

Jawaban atas pertanyaan di atas tentu saja belum akan memuaskan, tetapi barangkali kita harus membangun jembatan sementara untuk mengarah pada tujuan itu, setidaknya memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan

sederhana: di manakah kebun lada itu dan sejak kapan pohon lada dibudiyakan di daerah Banten? Memang perdagangan lada telah mengubah Banten menjadi sosok pelabuhan besar pada abad XVI dan XVII di jalur selatan Laut Jawa. Dengan kemajuan di bidang perdagangan, metamorfosa delta Ci Banten menjadi kota, merepresentasikan masa kejayaan dan mencapai reputasi sesuai tuntutan *The Age of Commerce* (Reid 1990). Tulisan kecil ini akan mencoba menelusuri gejala, jika mungkin merancang titian, untuk mendapatkan sedikit cahaya tentang periode awal perdagangan rempah di daerah Banten.

Efek Perdagangan

Di permulaan nalar sulit menerima tesis bahwa Banten adalah kerajaan pesisir yang pernah menguasai perdagangan lada dan pada puncaknya memaksakan monopoli di daerah sumberdaya. Dominasi ekonomi itu tak terhindarkan untuk penggunaan kekuatan militer. Seperti mengikuti pola lama, pendekatan itu juga dilakukan seabad kemudian oleh VOC dalam intervensi kebijakan ekonomi di beberapa pelabuhan seluas Nusantara, sementara kehadiran Banten sangat dominan di perkebunan lada sejauh Bengkulu dan Lampung (Nurhakim dan Fadillah 1990). Didorong oleh permintaan pasar dunia, bahkan Banten kemudian melakukan ekspansi berisiko ke sumber lada di daerah Palembang (Schrieke 1960, I: 30, 43; Guillot 1992: 59).

Berdasarkan beberapa sumber sejarah, kebijakan monopoli dan subordinasi VOC sebenarnya sudah terjadi dalam konteks ekonomi politik lokal (Untoro 1995). Persoalannya, apakah intervensi diambil ketika persaingan mulai meningkat



Sketsa Kota Banten c.1635, Reproduksi F.Valentijn 1724-1726
(Sumber: Guillot et al. 1990:56)

antara pedagang Eropa, China, dan Nusantara, atautkah sekadar efek hukum ekonomi dari logika *demand and supply* dalam konteks perniagaan lada? Pertanyaan ini akan membawa kita pada dua perspektif: dinamika politik lokal di satu sisi dan ekspansi ekonomi di sisi lain; yang menjadi motor penggerak Banten menuju *spice boom* di perairan Asia Tenggara. Bila mengacu pada catatan Willem Lodewycksz (1595-1597) adalah relevan jika dikatakan penguasa Banten telah mengkonsolidasikan kendali atas lahan pertanian paling produktif di kawasan Selat Sunda, di mana penguasa mendorong daerah hulu menanam lada untuk memenuhi permintaan dunia yang semakin meningkat (Wisseman-Christie, 2015).

Dari perspektif sejarah, eksplorasi kesaksian asing yang relatif kontemporer berdasarkan Cortemunde (1673) dan *Dagh Register* (1674-1668), juga *Indian Office Record* (1671), semakin meyakinkan bahwa hingga 1678, telah terjadi evolusi ruang kota yang signifikan dibandingkan dengan delapan puluh tahun sebelumnya, tidak hanya dari dimensi fisik tetapi juga struktur mental kota Banten. Perubahan fisik kota tampaknya paralel dengan pencapaian kemakmuran dari bisnis lada. Dalam salah satu artikelnya, Claude Guillot (1989: 119) mengungkapkan rasa kagumnya pada perubahan itu. Dikatakan bahwa jika memeriksa Banten pada peta abad XVI dan XVII, tampaknya kota itu sangat strategis, terletak pada teluk dengan perairan tenang di jalur padat Selat Malaka dan Selat Sunda, memungkinkan kota mengubah diri menjadi pelabuhan yang ideal. Faktor paling menentukan adalah tempatnya, terbangun di sebuah muara, yang jaringan sungainya memudahkan hubungan ke pedalaman di mana sumberdaya cukup tersedia untuk mendukung perdagangan (Gambar 1).

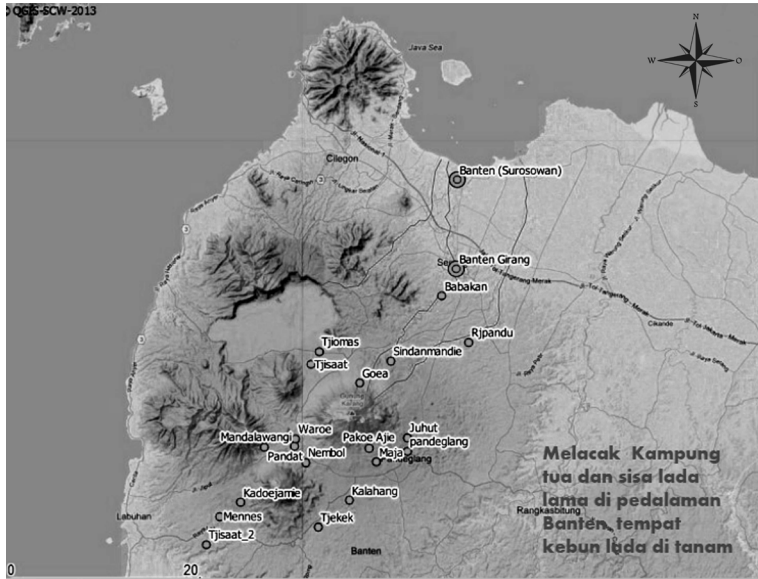
Merujuk pada kondisi geografis dan catatan orang asing, pelabuhan Banten niscaya memiliki peran sebagai pelabuhan kosmopolitan. Deskripsi singkat *Sajarah Banten* menunjukkan kemajuan perdagangan pada paruh kedua abad XVII, bahkan dikatakan bahwa penduduk Banten memainkan peran utama, sedangkan pedagang asing memainkan peran komplementer bagi kemakmuran kota. Jadi bisa dibilang, secara fisik, Banten telah menampilkan karakter kota pelabuhan yang dikendalikan oleh kekuatan politik yang mapan (Guillot 1989).

Kesaksian arkeologi di situs Banten Lama tidak

terbantahkan, bahwa pada masa keemasannya, Banten merupakan pelabuhan rempah (lada) yang menjalin hubungan niaga dengan pelabuhan-pelabuhan sejauh China dan Teluk Benggala. Reputasi itu juga dikuatkan oleh daftar negara asal para pedagang di pelabuhan Banten. Mengikuti kedatangan armada Henrique Leme (1522), bahkan mungkin sudah mendahului mereka, para saudagar dari Persia, Gujarat, Malabar, Keling, Pegu, Melayu, Turki, Jazirah Arab, Abessinia, turut memperkuat kualifikasi kosmopolitan Banten.

Keragaman negara asal pedagang semakin tampak dengan kehadiran pedagang Eropa: Inggris, Denmark, Prancis, dan Belanda dalam dekade-dekade berikutnya (Guillot, Claude, Ambary, Dumarçay 1990). Keberagaman para pedagang itu memberi kesaksian kuat bahwa perdagangan internasional menstimulan kemajuan kota Banten. Namun tafsir obyektif mengarah pada fakta lain, bahwa dalam episode sejarah itu pasti ada peran strategis dari penguasa Banten yang berkontribusi membentuk peradaban kota dan mentransformasikan dirinya menjadi salah satu emperium rempah. Peran itulah yang membawa Banten mencapai reputasinya dalam perdagangan maritim di Asia Tenggara. Mengingat itu, beralasan jika Keneth R. Hall (2014: 232-34) menggambarkan Banten sebagai representasi ketangguhan sistem politik di pesisir utara Jawa. Dengan tesis itu, nalar kita akan dibawa pada spekulasi, bahwa tidak mungkin kemajuan itu datang tiba-tiba. Oleh karena itu penemuan bukti arkeologi di situs Banten Girang menjadi bukti penting, bahwa perdagangan lada sangat mungkin sudah dimulai sejak masa pra-Islam. Sejumlah besar pecahan keramik asal China harusnya

sebanding dengan komoditas ekspor Banten Girang. Tidak ada pilihan lain, kecuali lada.



*Sebaran kebun lada dan jaringan hulu-hilir di daerah Banten
(Sumber: Wibisono 2013)*

Jaringan Hulu-Hilir

Sumber sejarah telah memberikan kesaksian penting: ekonomi pasar di satu sisi dan sumberdaya di sisi lain. Kedua aspek itu mestinya memiliki hubungan saling ketergantungan, artinya kemajuan ekonomi Banten hanya akan tercapai apabila memiliki akses ke zona sumberdaya. Dalam relasi dinamis itu

komunikasi hulu-hilir menjadi faktor determinan, dalam hal ini sungai Ci Banten merupakan akses penghubung utama. Jika jalur sungai ini digunakan pada masa pemerintahan Islam di Banten Lama dalam mengoptimalkan arus barang dari hulu ke hilir atau sebaliknya, sangat mungkin akses ini juga dimanfaatkan oleh penguasa pra-Islam di Banten Girang untuk menjangkau sumber produksi di pedalaman. Secara tradisional, jaringan itu telah menjadi poros utama Banten ke daerah sumberdaya, bahkan diperkirakan bisa mencapai ibukota Kerajaan Pajajaran di Pakuan, kota Bogor sekarang (Guillot, Nurhakim, Wibisono 1996; Mundardjito, Ambary, Djafar 1978).

Diawali dari hulu Ci Banten, zona paling dekat dengan perkebunan lada adalah lereng utara Gunung Karang; dimana kebun lada masih ditemukan sejauh Kecamatan Pabuaran dan Ciomas. Dari sini pun, melalui jalur darat, penduduk bisa mencapai lereng timur Gunung Karang dengan menerobos pedalaman Baros hingga Pasir Peuteuy yang masih ditanami lada (cf. Wibisono 2013: 115, Gb. 1). Jejak perkebunan lada lain ditemukan —masih dikelola secara tradisional— meluas ke jalur terpenting dalam sejarah kuno Banten, antara Gunung Karang dan Aseupan menuju Mandalawangi, akses mudah untuk mengeksploitasi lereng utara Pulosari (Gambar 2); sebuah gunung yang hingga masa awal pemerintahan Islam masih dianggap sebagai ‘tempat sakral’ (Djajadinigrat 1983; Guillot, Nurhakim, Wibisono 1996; Fadillah 2021).

Daerah pegunungan Banten dikenal lebih subur dari daerah pesisir dan oleh karena itu masih tetap menjadi penghasil lada pada abad XVIII. Areal penanaman lada, menurut laporan VOC,

berada di sekitar lereng pegunungan di Pandeglang, Cimanuk, Munjul, dan perbukitan Lebak yang dilalui sungai. Boontharm sependapat dengan Breugel bahwa kegiatan perkebunan lada masih aktif hingga awal abad XIX; bahkan dikatakan, jumlah penduduk daerah pedalaman tidak jauh berbeda dengan penduduk di pesisir utara (Boontharm 2003: 337-8; Breugel 1856: 324).

Penyelidikan menuju zona subur, mungkin lebih tepat disebut ‘petualangan arkeologi’, membangkitkan imajinasi bahwa jalur kuno di pedalaman Banten merupakan akses menuju pelabuhan Banten. Pantauan lapangan oleh Tim BPCB meliputi enam kecamatan di Kabupaten Serang dan Pandeglang, telah mencatat sebaran kebun lada dengan luas tanam bervariasi, antara 0,1 dan 0,5 ha per penduduk (Gambar 3). Diperoleh data bahwa jumlah pohon maksimal 300 batang dan umur tanam 7-10 tahun. Bahkan, ditemukan pohon lada yang lebih tua dengan diameter batang 6-8 cm (cf. BPCB Team 2020: 101-2).

Beberapa lokasi penting yang masih memiliki sumber air, antara lain Sindangmandi dan Pasir Peuteuy di lereng Gunung Karang dan Giripawana, Sadahiang, Pandat, Pasir Eurih, dan Mekarwangi di lereng Gunung Pulosari, dengan derajat kemiringan dan agroklimat yang sesuai, tampak ideal untuk budidaya lada. Yang menarik untuk diperhatikan, pada beberapa lahan kebun terdapat jejak arkeologi berupa menhir, dakon, lesung, altar batu (dolmen), dan batu pipisan, termasuk patung antropomorfik yang penduduk setempat menyebutnya *Sanghiang Dengdek* (Gambar 4). Pada lereng tenggara Gunung Pulosari ditemukan oleh penduduk jejak arkeologi lain: jenis



Ganesha lokal, yang berasosiasi dengan beberapa mata air sungai Cilemer yang mengalir ke Teluk Lada, sisi timur Selat Sunda.

Dengan sejenak mengabaikan paradigma prasejarah, ekosistem budaya di lereng pegunungan selatan Banten cenderung merepresentasikan *surface archaeological assemblage*. Asosiasi situs arkeologi dan kebun lada mengharuskan kita mempertimbangkan perspektif ekonomi rempah atas keberadaan prasasti Tarumanegara yang berasal dari abad V Masehi di hulu Ci Liman. Teks prasasti tersebut merupakan bukti kuat adanya hegemoni Purnawarman di

daerah terjauh, sekaligus melahirkan spekulasi adanya sumber daya penting di pedalaman Selat Sunda. Dalam hal ini, saya setuju dengan pendapat McKinnon bahwa pada pertengahan Milenium pertama Masehi terdapat koeksistensi kuat antara ideologi agama dan peningkatan ekonomi, baik perdagangan maupun produksi pertanian di negara-negara awal di perairan Asia Tenggara (McKinnon et al. 1994).

Dalam konteks ini Tarumanagara berada dalam jaringan perdagangan Selat Malaka dan Laut Jawa. Namun informasi perdagangan lada baru diperoleh pada abad X Masehi, sebagaimana disebutkan dalam piagam Jawa Kuno dari Mananjung. Menurut Wisseman-Christie (1998" 353):

"[...] black pepper were, in fact, originally south Indian cultivars, which were apparently planted in Java after the ninth century largely as cash crops. By the twelfth century Java had supplanted south India as China's major supplier of black pepper [...]" (353).

Usulan ini membolehkan kami berspekulasi, bahwa lada mungkin telah dibawa dari India ke Jawa bagian barat sebelum atau semasa Banten Girang. Tim survei BPCB dan juga petualangan saya di beberapa tempat pada lembah-lembah pegunungan di Banten Selatan dan dataran rendah di aliran sungai yang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Serang, Pandeglang dan Lebak, telah menemukan tanaman lada, beserta tanaman rimpang lainnya. Khusus di jaringan Ci-Liman, bahkan hingga wilayah hulu sungai Ci Danghyang. Pada jalur-jalur perkebunan lada yang dikelola masyarakat setempat kerap ditemukan jejak

arkeologi yang berkarakter megalitik dan beberapa bercorak Hindu-Budha terutama di daerah Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang berupa fragmen kaki arca di situs Citaman dan genta pendeta dari perunggu di situs Cihunjuran (Fadillah, 2021).

Semua jejak prasejarah atau lebih tepat disebut tradisi megalitik yang diusulkan di atas, sangat mungkin tidak berasal dari periode Banten Girang (abad XIII-XV), dan oleh karena itu perlu dikemukakan hipotesis bahwa peninggalan tradisi megalitik ini dapat dikaitkan dengan aktivitas pertanian kuno: migrasi dari pesisir ke hulu sungai dan tidak menutup kemungkinan budidaya lada telah dimulai. Pertanyaannya, apakah lanskap kontemporer sebagaimana ditampilkan oleh topografi, kesuburan, kondisi agroklimat, dan jejak pemujaan leluhur, relevan untuk disejajarkan dengan fase penanaman lada pada pertengahan Milenium Pertama? Penafsiran ke arah ini melahirkan dua perspektif: dasar ekonomi dan latar keagamaan. Dari segi ekonomi, jauh sebelum berdirinya Kerajaan Sunda yang berpusat di Banten Girang terdapat kegiatan pertanian; selain budidaya padi, mungkin lada sudah diperkenalkan sejak diaspora India ke pesisir utara Jawa. Sedangkan dari segi sosial-keagamaan, adanya jejak ritual dari tradisi megalitik menunjukkan bahwa sudah ada kelompok pagan yang menempati tanah subur di pedalaman, meskipun mereka berada di bawah pengaruh kekuasaan politik berideologi India (cf. Heine-Geldern 1956), yaitu penganut Syiwa yang jejaknya diwakili oleh beberapa arca Hindu di lereng Gunung Pulosari (Guillot, Nurhakim, Wibisono 1996: 101). Adanya jejak tradisi megalitik pada zona kebun lada menjelaskan bahwa kepercayaan lokal memperkuat integritas sosial di pedalaman tanpa dipengaruhi oleh para elit agama di

Banten Girang (Fadillah 2001: 54-9). Perbedaan kepercayaan dan status sosial tidak menghambat hubungan ekonomi hulu dan hilir. Masyarakat pedesaan dan perkotaan tampaknya dapat melakukan kontak rutin dalam semangat perdagangan lada.

Konteks Lada di Situs Arkeologi

Dalam sistem pertukaran yang kompleks, terdapat faktor-faktor yang saling terkait antara dua pihak atau lebih berinteraksi di sebuah pelabuhan. Jika lada merupakan komoditas utama, pertanyaannya harus diarahkan ke sumber yang secara kontinu memasok rempah. Dalam hal ini pelabuhan berfungsi sebagai tempat redistribusi di hilir sungai, sehingga salah satu

*Arca Sanghiang Deng-
dek di Lereng Gunung
Pulosari (kanan),
Menhir dimata air Pasir
Peateuy, Gunung Karang
(kiri), Pandeglang
(Sumber: BPCB Banten
2020; Fadilah 2021)*



determinannya adalah kegiatan produksi di daerah hulu; sebagai mata rantai sistem pertukaran. Namun interaksi hulu dan hilir seringkali mengundang intervensi dari kekuatan politik yang dapat menjamin kelancaran kegiatan (cf. Kathirithamby-Wells 1994). Hal ini terlihat dari isi perjanjian Portugis dan Sunda di akhir periode Banten Girang yang terutama ditujukan untuk meningkatkan hubungan perdagangan. Untuk memastikan terlaksananya perjanjian itu, ada klausul yang menyatakan perlunya dibangun benteng untuk melindungi kepentingan para pedagang Portugis di daerah tersebut. Kerajaan Sunda yang berpusat di Banten Girang mengizinkan Portugis membangun benteng di luar ibukota dan bahkan menjamin Portugis



mendapatkan lada sebanyak yang mereka inginkan (Guillot 1991: 54).

Bahwa situs Banten Girang merupakan ibukota Kerajaan Sunda sebagaimana disebutkan dalam sumber Portugis, hal ini juga dibuktikan dengan adanya benteng alam, berbagai artefak impor dan monumen yang masih ada hingga saat ini di hulu sungai Ci-Banten. Kesaksian arkeologi meyakinkan kita bahwa kerajaan pra-Islam telah melewati periode waktu yang lama, serta menunjukkan siklus pasang surut (antara abad X dan awal abad XVI) sebelum berdirinya Dinasti Islam. Saat itu Banten Girang telah menjalin hubungan niaga lintas samudra melalui muara Ci Banten. Fakta sejarah itu menunjukkan bahwa kekuatan politik bisa saja berubah, tetapi perdagangan lada terus berlanjut hingga terbentuknya dinasti baru, sebelum akhirnya di bawah kekuasaan Belanda yang berpusat di Batavia (Henley, 2016: 163; Ueda et al. 2016: 90).

Mengingat eratnya hubungan kekuatan politik dan aktivitas perdagangan, untuk mengetahui asal muasal penanaman lada di pedalaman Banten, mengaitkan masalah ini dengan keberadaan unit politik menjadi pertimbangan. Pendekatan ini diperlukan karena sulitnya menemukan jejak lada di situs arkeologi; dalam sampel serbuk sari atau mungkin phytolith misalnya. Sayangnya, ekskavasi Banten Girang, mungkin belum terpikirkan perlunya bukti fisik lada sebagai bahan organik, yang tidak sebanding dengan temuan gerabah, keramik, kaca dan manik-manik dalam penggalian arkeologi.

Berkaitan dengan jejak awal lada, ekskavasi di Desa Pandat, Kecamatan Mandalawangi, Pandeglang yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (2016) telah memberikan

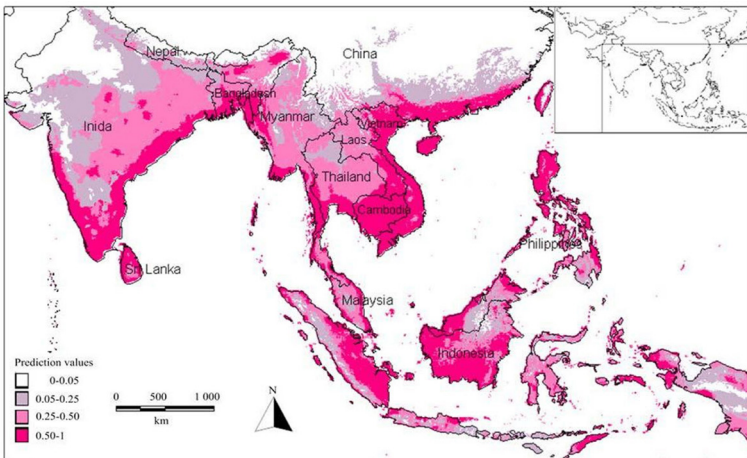
beberapa wawasan (Wibisono dkk. 2016). Penemuan alat batu untuk menumbuk atau menumbuk dan pecahan keramik impor melengkapi penemuan alat penumbuk batu di situs Bangangah, Desa Pandat pada tahun 2001 (Fadillah 2001: 61). Namun sayangnya, penelitian ini belum menemukan jejak lada dalam suatu *assemblage* arkeologis.

Bukti arkeologi di pedalaman Banten seperti peninggalan megalitik dalam asosiasinya dengan jejak keagamaan India memang perlu pendekatan kosmologis (cf Heine-Geldern 1956) yang masih banyak dianut para ahli dalam merekonstruksi pendirian negara-negara awal di Asia Tenggara. Namun dalam kasus ini kita perlu mempertimbangkan penerapan model ekonomi substantif Karl Polanyi (1957) yang pernah dielaborasi oleh Wheatley (1975) untuk difokuskan pada pola pertukaran kuno, dan perubahan-perubahan yang mengikutinya mencakup aspek-aspek redistribusi dan perdagangan yang dikendalikan oleh kekuasaan politik. Namun tanggapan Wisseman-Christie (1995) atas ide Wheatley (1975) akan perlunya penelitian geografi ekonomi dan antropologi juga sangat perlu untuk mendapatkan pemahaman tentang masyarakat tradisional di wilayah pedalaman yang sampai sekarang belum banyak tersentuh modernisasi (industrialisasi).

Hasil analisis paleo-botani meyakinkan kita bahwa lada merupakan tumbuhan endemik hutan basah India Selatan yang dipindahkan ke pantai sebelum didistribusikan ke pusat-pusat peradaban di Lembah Nil melalui Laut Arab dan pantai timur Afrika. Pengetahuan tentang tanaman lada di Asia Tenggara juga masih kurang, walaupun kondisi geografis dan agroklimat memungkinkan tanaman ini tumbuh di Asia Tenggara, termasuk

di kepulauan Indonesia; sebelum dibudidayakan secara massal dalam konteks monokultur lada.

Dari berbagai sumber sejarah dan data lapangan, sebenarnya banyak isu tentang lada yang terungkap, namun ternyata lebih banyak pertanyaan yang muncul dari pada jawaban yang diberikan. Semakin jauh kita mengejar masa lalu, semakin sulit memahami konteks sosialnya. Jadi untuk saat ini, tesis yang dapat kami terima adalah bahwa Banten merupakan pelabuhan lada hitam yang mungkin telah dirintis sejak X, abad dimana lada mulai ditanam penduduk Jawa Timur. Dengan perbandingan itu, tanaman lada mungkin juga telah dibudidayakan di pedalaman Banten, namun belum diketahui kapan persisnya.



*Distribusi lada hitam berdasarkan prediksi bioclimat di Asia Tenggara
(Sumber: Hao, Chao-yun et al 2012: 595)*

Budidaya lada di India baru dimulai sekitar 2000 tahun yang lalu setelah diperoleh dari hutan dalam waktu yang lama. Dari daerah endemik itu cukup waktu bagi tanaman lada untuk didistribusikan ke wilayah kepulauan Indo-Malaysia, kemudian ke daerah penghasil lada lainnya (Hao et al. 2012: 296). Penelitian agro-geografi itu setidaknya memberikan peluang untuk memahami bahwa lada sudah menjadi komoditas penting sejak awal abad Masehi. Pada masa itu Samudera Hindia telah menjadi mata rantai jaringan perdagangan maritime India dan Asia Tenggara. Sejak saat itu dan berlanjut hingga awal Abad Pertengahan, terjadi peningkatan perdagangan jarak jauh antara Teluk Benggala dan Laut Merah di Barat dan juga ke perairan timur yang mencapai Asia Tenggara dan Asia Timur di Samudra Pasifik (Gambar 5).

Keterlibatan Asia Tenggara dalam perdagangan rempah belum dapat dipastikan detilnya. Namun setidaknya dapat diusulkan, bahwa produksi lada Banten kemungkinan tidak ditujukan untuk konsumen India, tetapi, lagi-lagi spekulasi bahwa pedagang India juga memasok lada ke Timur Tengah dan kemungkinan mencapai Laut Mediterania. Sementara itu para pedagang Nusantara lebih terfokus menjalin hubungan dagang dengan China seperti dicatat oleh Chau Ju-kua (Zhao Rugua) bahwa sejak paruh pertama abad XIII sudah ada pedagang dari negeri *Shin-t'o* (Sunda) membawa lada ke Quangzhu (Hirth and Rockhill 1911: 222).



Banten Pintu Gerbang Lada Dunia

Jauh sebelum Kesultanan Banten berdiri, di Banten sudah berdiri kerajaan yang dikenal sebagai Banten Girang vassal dari Kerajaan Sunda. Kerajaan tersebut juga sudah memiliki hubungan dengan dunia luar, antara lain dengan Cina dan India. Hubungan yang terjalin dengan Cina menyangkut hubungan dagang, sedangkan dengan India dalam urusan keagamaan. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya sejumlah benda arkeologi, seperti keramik Cina di Situs Banten Girang. Bahkan orang-orang Yunani pun dapat dipastikan sudah mengenal daerah Banten yang banyak menghasilkan perak (Ayatrohaedi dalam Rahardjo, 2011). Letak Banten yang berada di jalur perdagangan internasional, diduga sudah memiliki hubungan dengan dunia luar sejak abad pertama masehi. Kemungkinan pada abad ke-7 Banten sudah menjadi pelabuhan yang dikunjungi para saudagar dari luar.

Dalam buku kisah perjalanan Ceng Ho yang ditulis oleh Ma Huan yang terbit pada tahun 1416, yaitu *Ying-Yai Sheng-Lan* (Catatan Umum Pantai-Pantai Samudera), Banten disebut dengan nama *Shun-t'a* (Sunda). Demikian pula halnya dalam berbagai sumber Cina yang dihimpun oleh Groeneveldt, salah satu daerah di Nusantara yang mereka kenal pada masa Dinasti Ming adalah *Sun-la*, yang dianggap sebagai lafal Cina untuk Sunda (Rahardjo, 2011). Sumber asing lainnya yang menyebut nama Banten adalah catatan dari Tome Pires (1512-1515) menyebut "Bantam" sebagai salah satu pelabuhan penting Kerajaan Sunda, disamping "Pomdam" (Pontang), "Cheguide" (Cigede), "Tamgaram" (Tangerang), "Calapa" (Sunda Kelapa) dan "Chemano" (Cimanuk) (Ambary, 2001).

Dari isi catatan Tome' Pires tersebut didapatkan informasi yang cukup penting bahwa Banten pada waktu itu merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Sunda yang Hinduistis dan berupa kota pelabuhan yang letaknya diujung barat Pulau Jawa, sehingga merupakan kota pelabuhan pertama yang dikunjungi Tome Pires dalam perjalanannya menyusuri pesisir utara Pulau Jawa. Kota pelabuhan initerletak di tepi sungai dan merupakan pelabuhan niaga yang baik. Kotanya sendiri rupanya ditata secara teratur dan rapih, sehingga dinilainya sebagai kota yang baik (*a good city*).

Berita Tome Pires belum menjelaskan keletakan Kota Banten, apakah di bagian Udik atau bagian muara sungai Cibanten. Berdasarkan Sejarah Banten, mungkin sekali ketika Tome Pires datang di Bandar Banten, ibukotanya masih dibagian udik Cibanten, yaitu Wahanten Girang (Banten Girang). Berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang ditemukan, Situs Banten Girang diduga sebagai pusat pemerintahan di bawah kerajaan Sunda, sedangkan pelabuhan Banten yang diberitakan oleh Tome Pires kemungkinan besar berlokasi di muara Sungai Cibanten, di pesisir utara Jawa, tempat kota Banten Lama yang kemudian didirikan oleh penguasa muslim (Rahardjo, 2011:35).

Menurut Tome Pires tahun 1513 pelabuhan Banten banyak mengadakan hubungan dengan Sumatera, dan tidak sedikit perahu yang berhilir mudik dari daratan Andalas (Sumatera) ke Banten. Pada masa itu Banten merupakan pelabuhan pengekspor beras, bahan makanan dan lada (Meilink-Roelofsz 1962: 124). Ramainya perdagangan di daerah ini disebabkan pula karena Malaka telah jatuh ke tangan Portugis (1511), sehingga banyak

pedagang yang mengalihkan jalur dagangannya ke Banten. Selanjutnya disebut pula tahun 1522 Banten mengeksport 1000 bahar lada setiap tahun ke berbagai penjuru dunia, terutama China dan Eropa (Chijs 1881:4). Menurut J. Bastin (1960:9-10), keperluan lada di Eropa pada abad itu terus meningkat, tercatat sebelum tahun 1506 berjumlah 1,5 juta ton per tahun, menjelang tahun yang sama naik 2 juta ton, bahkan di tahun 1509 menjadi 6-7 juta ton.

Pada abad ke 15 dan ke 16, memang Tiongkoklah yang menjadi konsumen utama lada nusantara. Besar ekspor ke negara itu sekitar 50.000 zak, sedangkan hasil lada nusantara kurang lebih 60.000 zak setiap tahun. Pedagang-pedagang Tionghoa pada umumnya membeli lada dari pedagang-pedagang Jawa. Sebagai konsumen lada Tiongkok pada abad ke 16 tidak kalah dibandingkan dengan Eropa. Gaspar Da Cruz mengatakan, meskipun bukan kebutuhan primer, lada dibutuhkan dalam jumlah besar oleh istana Peking. Sementara itu, Tome' Pires mengatakan para pejabat bea cukai di Pelabuhan Kanton pikirannya hanya dipenuhi oleh lada. Lada yang dijual di Tiongkok pada umumnya adalah lada putih sedangkan yang dijual di Eropa adalah lada hitam. Sebenarnya lada putih maupun lada hitam sama-sama diolah dari jenis *Piper nigrum* (Swantoro, 2019:17).

Pembelian lada di Banten dari para petani dilakukan melalui para pedagang perantara. Peran sebagai pedagang perantara dijalankan oleh orang-orang Tiongkok. Mereka melakukan pembelian lada di daerah pedalaman Banten dan Lampung dan membawanya melalui sungai-sungai yang ada



ke pelabuhan-pelabuhan terdekat di daerah pesisir sebelum dibawa ke pelabuhan Banten.

Sesampainya di kota pelabuhan Banten para pedagang perantara Tiongkok menjual lada ke para pedagang Eropa dan pedagang dari berbagai penjuru Asia dengan keuntungan yang cukup besar. Para pedagang Belanda dan Inggris mencoba beberapa kali tanpa hasil untuk melakukan pembelian langsung ke daerah pedalaman. Hal ini karena para petani lada lebih mempercayai orang Tiongkok daripada orang Belanda dan Inggris. Hal ini dikarenakan para pedagang Tiongkok melakukan pembelian lada secara terus menerus dalam jangka waktu yang telah lama jika dibandingkan dengan orang-orang Eropa. Lebih jauh lagi, uang picis yang digunakan para pedagang Tiongkok adalah uang yang telah digunakan secara meluas di pedalaman Banten.

Pada masa sebelum Kesultanan Banten berdiri, lada sudah menjadi komoditi utama dari Kerajaan Sunda bahkan lada sudah menjadi simbol diplomatik untuk menjalin kerjasama dengan bangsa lain. Hal ini terlihat dari perjanjian antara Raja Sunda dan Portugis pada tahun 1522 (Guillot, 2008:35-36).

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pusat perdagangan dan perkebunan lada di Pulau Jawa yang terbesar adalah Banten, Pada abad ke-16 aktivitas perdagangan lada telah menarik banyak pedagang mancanegara. Tome' Pires, yang mengatakan lada Sunda lebih baik daripada lada Cochin, menyebut lada yang dihasilkan setiap tahun kurang lebih berjumlah 1.000 bahar. Disini Tome' Pires memang tidak secara khusus menyebut Banten. Namun, hasil yang diketengahkannya itu jelas terlampau

peper		Uttvoer [eksport]		total 5 periode			sep 1711/aug 1713			sep 1730/aug 1732			sep 1751/aug 1753			sep 1771/aug 1773			sep 1789-aug 1790		
#	no	[POS]	NLG	%	P	NLG/periode	NLG	%	P	NLG	%	P	NLG	%	P	NLG	%	P	NLG	%	P
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]	[11]	[12]	[13]	[14]	[15]	[16]	[17]	[18]	[19]	[20]	[21]	[22]
1	4	Bantam	1.804.500	41,21	1	360.900	384.700	42,80	1	366.100	44,99	1	282.000	28,26	2	333.800	35,65	1	437.900	59,83	1
2	12	Batavia	941.700	21,51	3	188.340	254.800	28,35	2	68.400	8,41	3	270.000	27,06	3	209.100	22,33	2	139.400	19,05	2
3	3	Palembang	272.400	6,22	4	54.480	136.300	15,16	3	63.200	7,77	4	60.600	6,07	5	9.400	1,00	7	2.900	0,40	7
4	6	Banjermasin	190.600	4,35	5	63.533							76.700	7,69	4	89.500	9,56	4	24.400	3,33	4
5	9	Padang	62.500	1,43	7	20.833	8.500	0,95	6							37.600	4,02	6	16.400	2,24	5
6	11	Semarang	18.400	0,42	8	3.680	7.300	0,81	7	4.300	0,53	6	1.700	0,17	8	1.600	0,17	8	3.500	0,48	6
7	2	Jambi	10.700	0,24	10	3.567	4.500	0,50	10	3.400	0,42	7	2.800	0,28	7						
8	10	Cheribon	6.400	0,15	11	6.400	6.400	0,71	9												
NP E Nusantara			3.307.200	75,53		661.440	802.500	89,29		505.400	62,11		693.800	69,53		681.000	72,73		624.500	85,33	
9	5	Malabar	966.900	22,08	2	193.380	71.700	7,98	4	280.800	34,51	2	299.200	29,98	1	207.800	22,19	3	107.400	14,67	3
10	1	Ceylon	87.100	1,99	6	21.775	7.100	0,79	8	27.500	3,38	5	4.900	0,49	6	47.600	5,08	5			
11	8	Bengalen	15.000	0,34	9	15.000	15.000	1,67	5												
12	7	Suratte	2.500	0,06	12	2.500	2.500	0,28	11												
Mancanegara			1.071.500	24,47		214.300	96.300	10,71		308.300	37,89		304.100	30,47		255.400	27,27		107.400	14,67	
total [NLG]			4.378.700			875.740	898.800			813.700			997.900			936.400			731.900		

Banten menjadi negara pengexport Lada terbesartahun1711-1790
(Sumber: Jacob, 2000)

sedikit bila dibandingkan dengan hasil lada yang diangkut dari pelabuhan Banten setiap tahunnya. Menurut J. C. van Leur, sekitar 1600-an terjadi pepper-boom. Permintaan lada meledak, berhubungan dengan kerasnya persaingan antara pedagang-pedagang Belanda, Inggris dan Portugis, sementara pedagang-pedagang Tionghoa juga masih memusatkan operasinya di Pelabuhan Banten. Panen lada mencapai 100.000-200.000 zak, dan harganya melonjak dari 10-12 real menjadi 50-60 real setiap sepuluh zak (Swantoro, 2019:16). Pada saat itu, lada yang dijual di Pelabuhan Banten bukan cuma lada dari Banten saja, melainkan juga lada dari Sumatra selatan. Terlebih, setelah Maulana Hasanuddin (1550-1570) berhasil menaklukkan Lampung dan daerah-daerah sekitarnya, arti Banten sebagai pelabuhan lada kian penting.

Bahwa lada dari daerah Sumatera selatan tidak dapat diabaikan dalam meningkatkan ekspor lada Banten, dapatlah

dibuktikan antara lain dari catatan dalam *Dagh-register* pada 14 Januari 1682 berikut ini: “*sejak Januari hingga Desember, di Banten dan di berbagai tempat lain, datanglah 755 perahu layar, yang mana 373 diantaranya tidak membawa lada. Sementara lainnya diketahui membawa 11.600 bahar lada dari Lampung, 3.310 bahar dari Silebar dan 100 bahar dari Sukadana. Dengan demikian, total ada 15.010 bahar atau 45.030 pikul lada hitam sepanjang tahun penuh.*” (Swantoro, 2019: 22)

Dalam bukunya, Oud Bantam, J. A. van der Chijs mengatakan pada 1680-1780, ekspor lada Banten setiap tahunnya rata-rata mencapai 3.375.000 pon. Kalau mengingat apa yang dikatakan *Dagh-register* sebelumnya, maka jumlah rata-rata yang dibuat van der Chijs itu hanya setengah dari lada yang diangkut dari Lampung pada 1681, yang berjumlah kurang lebih 7.400.000 pon. Pada abad ke 18, VOC masih dapat memperoleh kurang lebih 1.000 sampai 2.000 ton lada setiap tahunnya dari Banten dan Lampung. Sebagai penghasil lada, Banten semula tidak mengalahkan Jambi. Meski begitu, di Pelabuhan Banten, lada produksi Jambi jumlahnya terus meningkat, sampai dapat mencapai 40.000 hingga 50.000 karung dalam setahun. “*Eer Bantam is Jambij een vermaerde peperplaatse geweest, ende can jaerlicx ongeveerlijck 40.000 a 50.000 Bantammer sacken uitleveren.*” (Swantoro, 2019).

Permintaan akan lada meningkat, sehingga perdagangan komoditi ini memberikan laba yang sangat besar. Karena itu Sultan Banten mengadakan monopoli perniagaan terhadap bahan rempah ini. Tindakan serupa itu agaknya terjadi pula di Aceh, sehingga dapat dikatakan monopoli perdagangan lada

di Sumatera Selatan dan daerah Banten dipegang oleh Sultan Banten, sedangkan Sumatera Utara dan sekitarnya di bawah Sultan Aceh. Para pedagang dari Eropa seperti Inggris, Spanyol, Belanda, dan Portugis, serta pedagang dari India, Cina, Arab, dan sebagainya berdatangan ke Banten mencari lada. Perdagangan lada memberikan kekayaan serta kemakmuran di Banten. Kultur lada telah menjadikan Sultan, para bangsawan, saudagar menjadi kaya, malahan tidak sedikit diantaranya yang berhasil memiliki rumah mewah, kapal serta budak (Burger 1962: 49). Di daerah Banten sendiri, lada dibudidayakan di kawasan pedalaman, namun tidak disebutkan secara tepat di daerah mana. Colenbrander (1923:163) menjelaskan banyak petani lada datang dengan perahu dari pedalaman ke kota Banten di pesisir pada waktu musim hujan. Kedatangan petani lada ini sangat diharapkan oleh para saudagar, karena mereka dapat membeli dan mengumpulkannya sebelum dibawa ke negeri masing-masing. Setiap tahun mereka berusaha mendapatkan lada sebanyak mungkin supaya dapat diangkut sesuai dengan kapasitas kapal. Timbulah persaingan diantara para pedagang tersebut, sehingga masing-masing berusaha untuk memperkuat posisinya dengan berbagai macam cara.

Pedagang Belanda dengan mengandalkan persekutuan dagangnya, VOC, berusaha mempengaruhi Sultan Banten agar mendapatkan hak monopoli pembelian lada. Sedangkan pedagang Cina tidak lagi menunggu kedatangan petani lada di pasar, tetapi mendatangi langsung ke tempat penanaman lada di pedalaman. Usaha ini agaknya mendatangkan keuntungan berlipat ganda, sehingga ada pula pedagang Cina yang

memindahkan pemukimannya ke arah selatan. Walaupun jumlah lada yang mereka dapatkan terbatas karena sarana transportasi tidak memadai, jalan darat sulit ditembus dan jalan satu-satunya ialah melewati sungai, namun kegiatan tersebut tetap berlangsung. Bahkan tidak jarang pedagang Cina menukarkan barang dagangan yang dibawa dari negerinya, dengan lada secara langsung. Berkembangnya perdagangan di Banten seiring pula dengan peningkatan sistem perekonomian dan keadaan politik. Sebagai alat tukar yang sah telah digunakan mata uang, sehingga para pedagang asing harus menukarkan uangnya dengan mata uang yang berlaku di Banten. Pada mulanya mata uang “picis” dari tembaga yang berasal dari Cina dijadikan alat pembayaran. Mata uang tersebut dibawa oleh pedagang Cina dalam jumlah banyak, karena mudah diuntai dalam seutas tali. Nilai uang ini di Cina sangat rendah, namun setelah tiba di Banten mengalami perubahan nilai yang cukup besar. Kejadian ini secara tidak langsung menjadikan para pedagang Cina memonopoli pasar uang di Banten. Mereka dapat membeli keperluan apapun termasuk lada dengan uang picis tersebut (Blusse 1983: 155). Keadaan mengakibatkan pula meluasnya budidaya lada di pedalaman. (Untoro, 2006; 169-170)

Banyaknya lada yang dikeluarkan dari pelabuhan Banten setiap tahun cukup banyak. Tercatat di tahun 1603, orang Belanda mengeksport 259.200 pon lada. Sedangkan tahun 1608 kapal Belanda bernama Bantam berhasil mengapalkan 8.440 karung lada. Pada tahun 1618, terlihat 10 kapal dagang Cina yang berkekuatan antara 1000 sampai 1500 ton datang ke Banten dengan membawa berbagai dagangan. Kapal-kapal ini

memuati bahan rempah terutama lada sekembalinya ke Cina. Permintaan lada yang besar dan harga lada yang cukup tinggi, mengakibatkan pemasukan devisa yang sangat besar bagi kas Kesultanan Banten. Selain itu pendapatan diperoleh pula dari bea cukai terhadap barang yang masuk dan keluar pelabuhan Banten. Untuk barang ekspor yang bukan merupakan hasil Kesultanan Banten sendiri, dikenakan pajak yang lebih besar daripada hasil dalam negeri yaitu lada. Besarnya pajak yang berlaku agaknya tidak sama untuk setiap saudagar, disebutkan pedagang Belanda dikenakan 8%, sedangkan pedagang Cina hanya 5%. Tetapi mereka diharuskan membawa hadiah barang tembikar Cina.

Besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh saudagar Belanda ini, mengakibatkan kongsi dagang mereka berusaha mencari tempat lain untuk dijadikan kota dagang. Berkat politik mereka yang pada masa itu telah meluaskan kekuasaannya di berbagai bidang dan tempat, VOC berhasil mendirikan kubu perniagaannya di tepi sungai Ciliwung, yang disebutnya Batavia. Berkembangnya daerah ini menjadi arena jual beli yang banyak juga dikunjungi pedagang, mengakibatkan terjadinya persaingan dagang antara Banten dan Batavia. Pada masa pemerintahan Sultan Ageng (1651-1680), perdagangan mencapai puncaknya, terlebih karena Sultan ini banyak berperan langsung dalam perdagangan tersebut. Setelah tahun 1683, keadaan situasi politik di dalam negeri Banten agak berubah sehingga VOC berhasil menanamkan pengaruhnya dengan mendapatkan hak monopoli pembelian lada. Hal ini disebabkan karena pengganti Sultan Ageng yaitu Sultan Haji banyak mendapat bantuan VOC

dengan Sultan merupakan orang pertama yang berhak membeli lada dari rakyat, sementara VOC merupakan pemegang monopoli pembelian lada dari penguasa Banten. Selain itu semua pedagang asing Eropa lainnya tidak diperkenankan berniaga di Banten. Banten berjanji akan menyerahkan daerah lada di Lampung dan tanah-tanah lain kepada VOC. Berdasarkan kenyataan itu dapat disebutkan penguasa di Banten sebenarnya adalah Kompeni (Untoro, 2006).

Kedudukan Banten sebagai produsen lada dan pemegang monopoli perdagangan mulai mengalami kemunduran setelah memasuki pertengahan abad ke 17 Masehi. Hal ini disebabkan terjadinya pertentangan politik dikalangan keluarga sultan yang memperebutkan tahta. Dalam pertentangan ini, putra mahkota Kesultanan Banten yang merangkap sebagai sultan muda Banten mencari dan meminta bantuan kepada VOC, ia menawarkan imbalan kepada VOC, kalau ia berhasil menduduki tahta Kesultanan Banten, maka VOC akan memperoleh hak monopoli perdagangan lada di Banten. Tahun 1682, hak monopoli itu diperoleh VOC yang ditandai dengan diusirnya para pedagang non Belanda yang singgah di Pelabuhan Banten. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Aliuddin, kompeni mewajibkan rakyat Banten yang berumur lebih dari 16 tahun dan berbadan sehat, untuk menanam 500 batang pohon lada. Hasilnya harus dijual kepada kompeni melalui petugaskerajaan yang ditunjuk. Pembayaran yang digunakan dengan melalui barter dengan barang kebutuhan pokok yang dirasakan sangat tinggi sementara harga lada satu *bahar* (tiga pikul) hanya dihargai kurang dari empat ringgit Spayol. Dengan cara demikian rakyat

hampir tidak memperoleh untung sama sekali.

Pada tahun 1774 kompeni dari hasil kerja paksanya dapat mengirim 19.000 *bahar* lada ke negerinya. Ketika pemerintahan Sultan Aliuddin berakhir, tahta beralih ke tangan Pangeran Muhiddin.

Perkebunan lada mengalami pasang surut yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor politik dan faktor geografis. Di beberapa wilayah Banten tidak cocok untuk ditanami lada. Hal tersebut dikarenakan naiknya air laut yang mempengaruhi tingkat kesuburan tanah. Hal tersebut terbukti dengan hasil perkebunan lada pada masa yang menurun sekitar 30 %. Daerah-daerah yang gagal ditanami lada kemudian oleh penguasa pada saat itu digantikan oleh tanaman kopi, dan beras yang juga menjadi salah satu komoditas internasional dari Banten. Kemuduran produksi lada juga diakibatkan oleh kondisi politik di Kesultanan Banten. Kondisi politik di Kesultanan Banten dipengaruhi adanya kolonial yang menjajah wilayah Banten. Kedudukan kolonial di Indonesia juga mempengaruhi perkebunan lada di Banten. Perkebunan lada mulai memuncak dan mengalami kemajuan cukup pesat pada saat di Banten diduki oleh VOC. Hal tersebut berujung dengan dijadikannya lada sebagai komoditas utama oleh VOC.

Merawat lada memang cukup sulit karena keuntungannya baru tampak kalau rantingnya mulai berbuah tiga tahun kemudian, dan secara relatif perkebunan lebih cepat mundur setelah melalui titik terbaik diantara tahun kedelapan dan kedua belas. Tidak semua daerah cocok untuk penanaman lada. Tanaman lada ini banyak mati akibat naiknya air laut

dan memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan dengan produksi tahun-tahun sebelumnya. Terutama yang terletak di sebelah barat perkebunan milik negara. Berbeda dengan di sebelah timur tanaman lada tumbuh subur dan berkualitas yang baik.

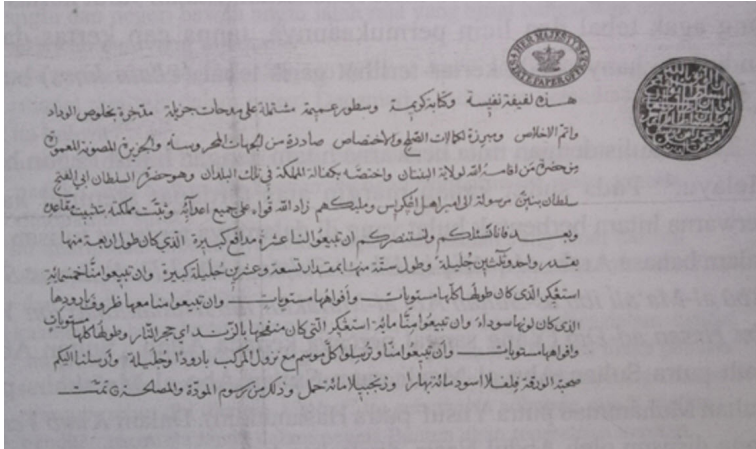
Pada masa Kesultanan Banten Lada tidak hanya menjadi komoditas dagang semata, tetapi juga dijadikan sebagai benda yang memiliki daya tawar tinggi dalam melakukan diplomasi terhadap negara-negara lainnya. Beberapa surat Sultan Banten mencantumkan lada sebagai tanda persahabatan dan cinta kepada negara Erpa terutama Inggris dan Denmark seperti yang tertuang dalam surat sultan Abul Fath kepada Raja Inggris, Charles II tahun 1664.

Surat ini sekarang disimpan di Public Record Office, London dengan nomor PRO Ext 8/2,f.45. surat berukuran 33 x 32 cm, dan teksnya berukuran 21 x 12 cm, berjumlah 10 baris sehalaman, terbuat dari kertas eropa dan terdapat cap kertas yang terlihat bunga lily dalam perisai bermahkota. Teks ditulis dengan tinta berwarna hitam dengan tulisan arab dalam bahasa Arab. Surat ini berisi permohonan agar Inggris bersedia menjual meriam, senapan dan *istinggar* kepada Banten. Untuk itu, sebagai hadiah Sultan Banten mengirimkan lada hitam dan jahe kepada Raja Inggris yang tertulis pada baris ke 10 surat tersebut yang berbunyi :

Suhbata al-waraqah filfalan aswada mi'ata baharan wa zanzabila mi'ata Hamlin. Wa Zalika min rusumi al-mawaddahti wa al-musalahati. Tammat//

“ surat persahabatan yang disertai 100 bahar lada hitam

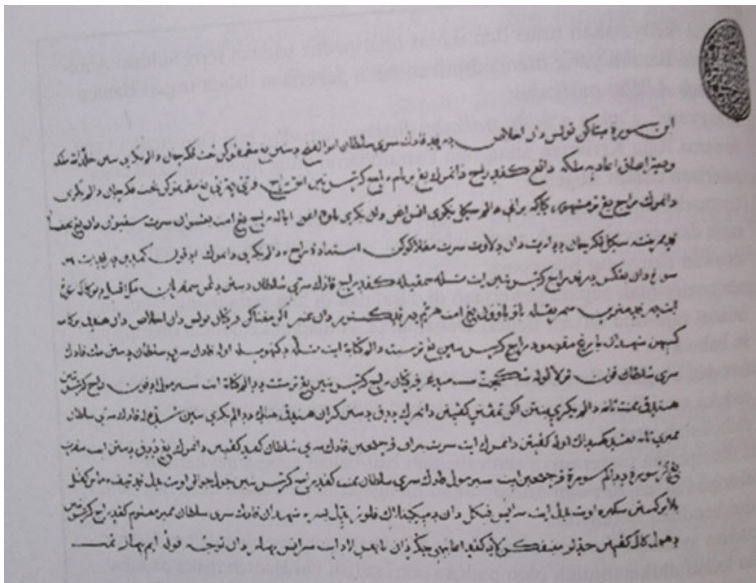
dan 100 pikul jahe sebagai bentuk cinta dan perdamaian. Sekian
" (Pujiastuti, 2007: 31-33).



*Surat Sultan Abu Fath Kepada Raja Charles II
(sumber: Pudjiastuti, 2007)*

Selain untuk Raja Inggris, Sultan Abul Fath juga mengirim surat untuk Raja Denmark, Christian V, tahun 1671 yang juga mencantumkan lada dalam suratnya. Surat ini sekarang tersimpan di bagian arsip, Royal Library Copenhagen dengan code RL Malay (Arab) 4 C 23, surat sultan ini berukuran 49,5 x 39,5 cm, teks nya berukuran 26 x 17 cm dengan jumlah 13 baris sehalaman. Surat terbuat dari kertas Eropa yang agak tebal dan licin permukaannya. Teks ditulis dengan tinta warna hitam dengan huruf pegon bahasa melayu. Surat ini isinya mengabarkan

kepada Raja Denmark, Christian V bahwa permintaan Raja Denmark untuk mendapat tanah di Banten guna keperluan niaga diizinkan oleh Sultan Banten, sebagai imbalannya Sultan Banten ingin membeli senjata dan mesiu dari Denmark, diakhir suratnya pada baris ke 13 Sultan Banten menuliskan tentang lada yang berbunyi “ dhahulu kala Kapitan Hadhelar menitipkan ladha kepada Anngabehi Cakradana banyaknya ladha itu seratus bahar dan tujuh puluh anem bahara. Tammat . (Pudjiastuti, 2007:33 -36).



Surat Sultan Abu Fath untuk Raja Denmark, Christian V
(sumber: Pudjiastuti, 2007)

[illegible]

Surat dari Pangeran Aria Wiera Samar kepada Gubernur Jenderal di Batavia mengenai kondisi menyedihkan masyarakat Banten di bawah pimpinan Pangeran Ahmad, serta meminta Gubernur Jenderal untuk mencalonkan raja Banten kembali.

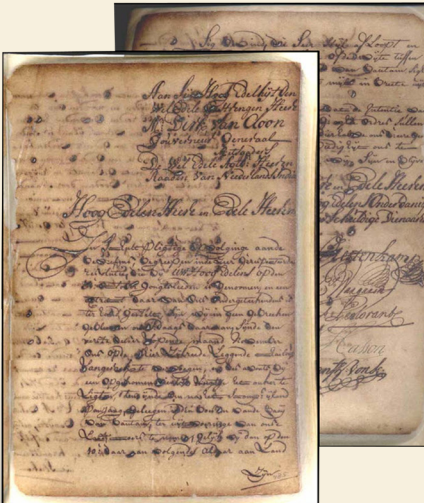
9 November 1811.

*Sumber: ANRI, Inventaris
Arsip Hoge Regering No.
3584 fol. 622.*

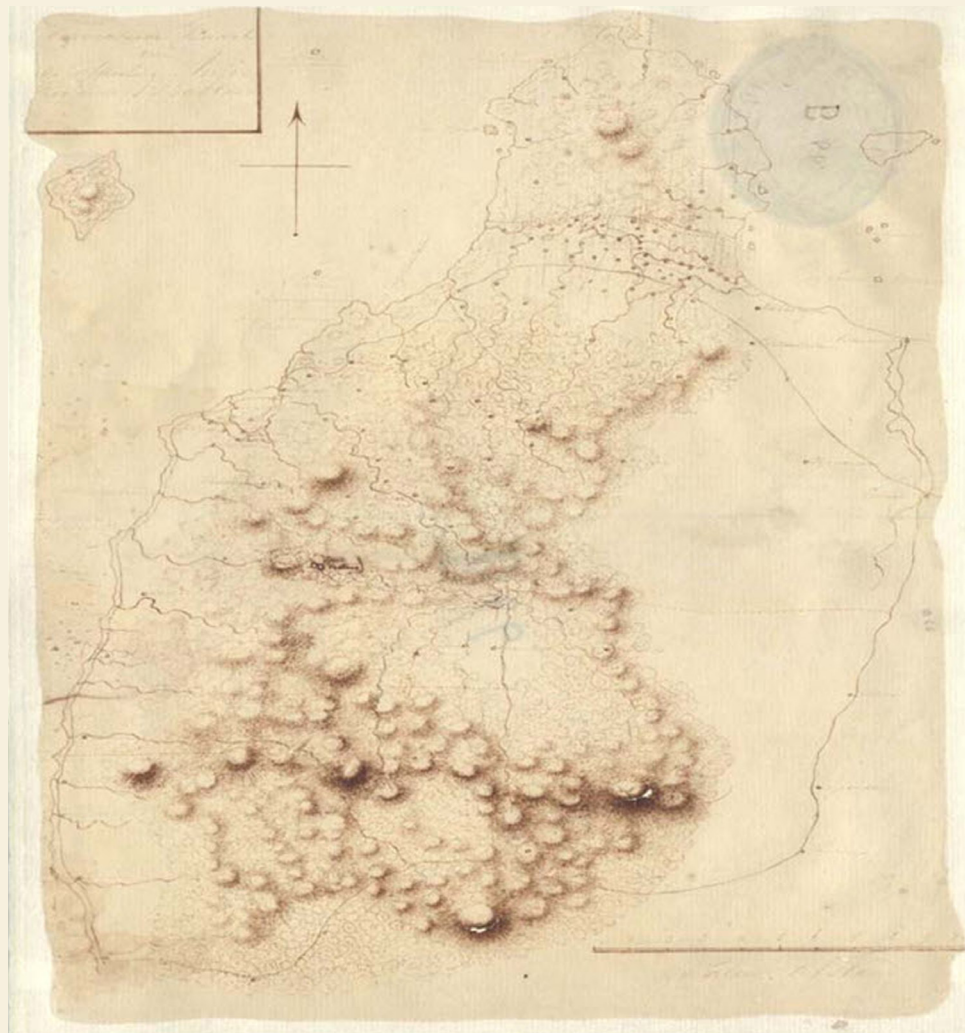
3584 fol. 622.



Panorama Gunung Krakatau sekitar Tahun 1930.
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat No. 0063/067



Surat dari Pemerintahan
Karesidenan Banten kepada
Gubernur Jenderal
Dirk van Cloon tentang
keadaan Pulau Panjang yang
terletak di Teluk Banten
(Selat Sunda),
2 Desember 1732
Sumber: ANRI, Hoge Regering
No. 1227



Peta Daerah Anyer, Banten, tanpa tahun
Sumber: ANRI, Daftar Arsip Kartografi de Haan Tahun 1700-
1900 No. B. 66

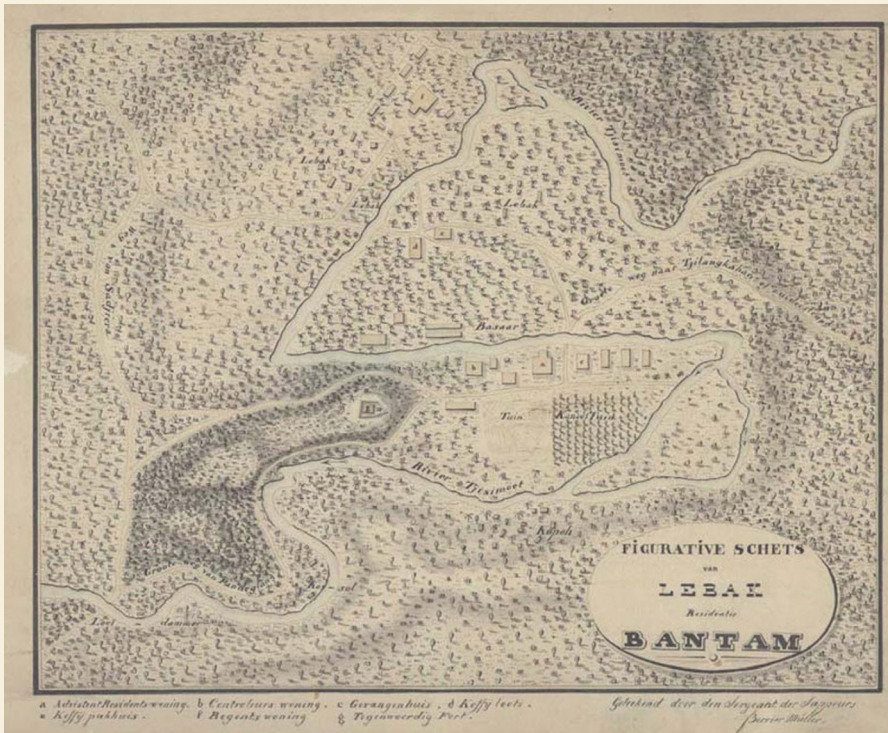
Residentie Batavia

Naam der bevolking inden stichtende December 1860

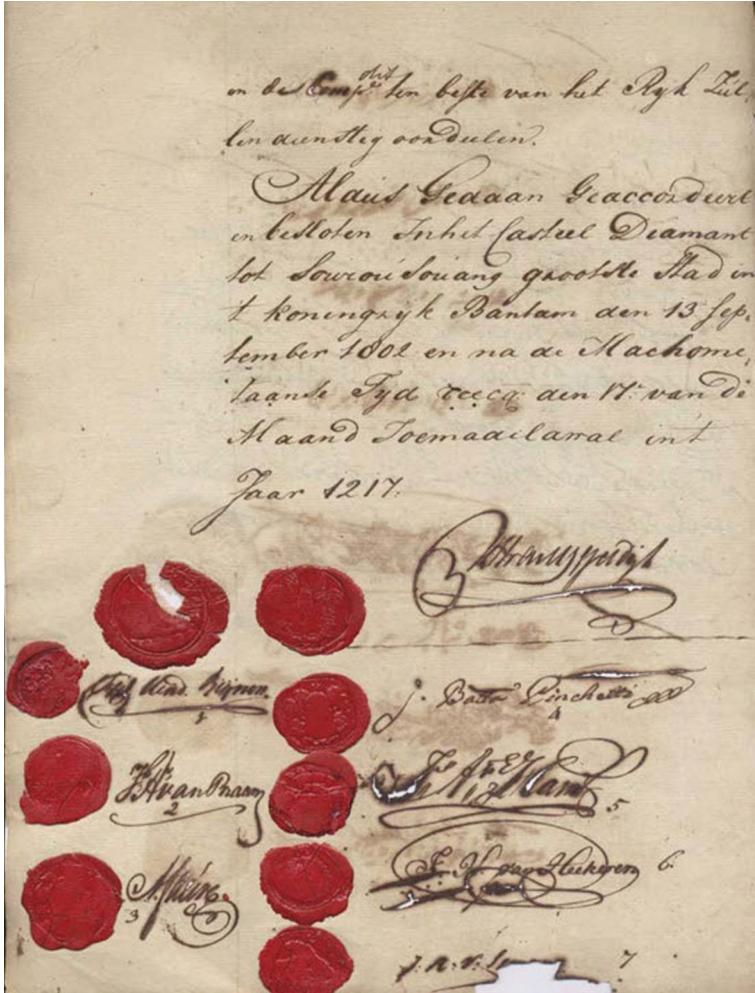
Hollandsche bevolking 1860

Regimentale afdeeling	Naam der bevolking	Indische bevolking					Javanen					Chinezen					Arabieren					Hollandsche bevolking				
		Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking	Indische bevolking
Nederlandsche	Indische bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Javanen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Chinezen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Arabieren	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Hollandsche bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Nederlandsche	Indische bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Javanen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Chinezen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Arabieren	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Hollandsche bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Nederlandsche	Indische bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Javanen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Chinezen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Arabieren	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Hollandsche bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Nederlandsche	Indische bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Javanen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Chinezen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Arabieren	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Hollandsche bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Nederlandsche	Indische bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Javanen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Chinezen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Arabieren	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Hollandsche bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Nederlandsche	Indische bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Javanen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Chinezen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Arabieren	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Hollandsche bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Nederlandsche	Indische bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Javanen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Chinezen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Arabieren	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Hollandsche bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Nederlandsche	Indische bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Javanen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Chinezen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Arabieren	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Hollandsche bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Nederlandsche	Indische bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Javanen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Chinezen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Arabieren	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Hollandsche bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Nederlandsche	Indische bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Javanen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Chinezen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Arabieren	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Hollandsche bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Nederlandsche	Indische bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Javanen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Chinezen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Arabieren	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Hollandsche bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Nederlandsche	Indische bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Javanen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Chinezen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Arabieren	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Hollandsche bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Nederlandsche	Indische bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Javanen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Chinezen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Arabieren	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Hollandsche bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Nederlandsche	Indische bevolking	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Javanen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1</									

Daftar penduduk di Banten mengenai jumlah laki-laki, perempuan dan anak-anak, jumlah yang lahir, menikah dan meninggal, juga terdapat daftar orang yang pergi haji, 15 Maret 1861.
Sumber: ANRI, Daftar Arsip Banten No. 115



Sketsa Daerah Lebak, Banten, tanpa tahun
Sumber: ANRI, Daftar Arsip Kartografi de
Haan Tahun 1700-1900 No. B. 45



Akta pengangkatan Pangeran Aboel Fatah Mohammad Mochidin Zainus
Sholihin sebagai Sultan Banten, 13 September 1802.
Sumber: ANRI, Daftar Arsip Banten No.79



Lada Banten Dalam Goresan Arsip

Dharwis Widya Utama

Pada 27 Juni 1596, empat kapal Belanda yang dipimpin Cornelis de Houtman tiba di perairan Banten. Hal tersebut merupakan salah satu jejak sejarah yang menandai Kesultanan Banten berinteraksi dengan masyarakat dunia, khususnya bangsa Eropa. Saat itu, Banten merupakan suatu kota pelabuhan di Pulau Jawa bagian barat. Banten terkenal sebagai salah satu pintu masuk ke Asia Tenggara. Kota pelabuhan ini dilengkapi dengan pasar-pasar tradisional yang menjadi pusat peradaban.

Interaksi Banten dengan Belanda menghasilkan kontrak-kontrak yang dilakukan kedua belah pihak. Akhir tahun 1598, empat kapal Jacob van Neck pulang ke Belanda

dengan membawa banyak komoditas dari Banten. Beberapa bulan kemudian, kapal Jakob van Heemskerck pulang ke Belanda sambil membawa surat dari Penguasa Kerajaan ke Pangeran Maurits. Dalam perkembangannya, Tahun 1600 berdirilah *factorij* (pos dagang) pertama Belanda di Banten dan menjadi tempat berlabuh kapal-kapal yang datang ke Nusantara. Persahabatan Belanda dengan Banten terus berlanjut, terutama dalam hal memblokir kapal-kapal Portugis yang akan masuk ke wilayah Banten. Tidak lama setelah pos dagang berdiri, Belanda mendirikan *loge* (loji) yang lebih besar dari pos dagang. Loji dilengkapi dengan para pegawai, yang terdiri dari seorang presiden atau direktur, seorang kapten dan pedagang senior (*opperkoopman*), seorang direktur junior, beberapa asisten, dan personel dagang, dilengkapi dengan dewan pengadilan dengan empat orang hakim untuk mengurus masalah-masalah sipil, kriminal, dan lain-lain.

Tidak hanya Belanda, Portugis dan Inggris sangat tertarik berdagang di Banten. Tahun 1602, Kapal Inggris muncul di perairan Nusantara terutama di sekitar Pulau Jawa. Kapal Inggris di tahun pertama kedatangannya disambut dengan bersahabat dan damai. Namun saat kedatangan kedua kapal-kapal Inggris di tahun 1604, aroma persaingan dagang mulai muncul.

Banten di masa Sultan Agung (1651-1683) mencapai masa puncak kejayaannya. Pada tahun 1682, Kesultanan Banten berada di bawah VOC (*Verenigde Oost-Indische Company*). Banten menjadi wilayah perdagangan yang penting

ketika itu. Inggris bahkan memindahkan kekuasaannya ke Bengkulu agar misi perdagangannya tetap berjalan meskipun perdagangan lada telah dimonopoli oleh VOC.

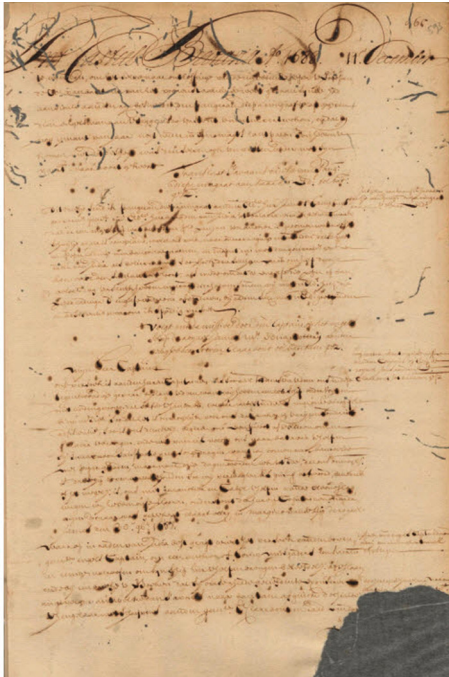
Pada awal abad ke-17 Masehi, Banten merupakan salah satu pusat perniagaan penting dalam jalur perniagaan internasional di Asia. Tata administrasi modern pemerintahan dan ke pelabuhan sangat menunjang bagi tumbuhnya perekonomian masyarakat. Daerah kekuasaannya mencakup juga wilayah yang sekarang menjadi Provinsi Lampung. Ketika orang Belanda tiba di Banten untuk pertama kalinya, orang Portugis telah lama masuk ke Banten. Kemudian orang Inggris mendirikan loji di Banten dan disusul oleh orang Belanda. Selain itu, orang-orang Prancis, dan Denmark pun pernah datang di Banten. Dalam persaingan antara pedagang Eropa ini, Belanda muncul sebagai pemenang. Orang Portugis melarikan diri dari Banten (1601), setelah armada mereka dihancurkan oleh armada Belanda di perairan Banten. Orang Inggris pun tersingkirkan dari Batavia (1619) dan Banten (1684) akibat tindakan orang Belanda.

Tahun 1733, Banten diperintah oleh Sultan yang lemah, yaitu Sultan Zeinoel Arifin. Sultan ini berada di bawah bayang-bayang sang istri, Ratoe Sarifa Fatima. Menurut Ratoe Sarifa, penerus kesultanan Banten lebih baik diambil alih sepupu Sultan karena putra mahkota Pangeran Goesti dianggap lemah. Pangeran Goesti karena dianggap lemah kemudian berlindung ke Batavia. Namun alih-alih mendapat perlindungan sang Pangeran malah dibuang oleh Gubernur Jenderal Baron van Imhoff ke Sri Lanka. Ketika keadaan

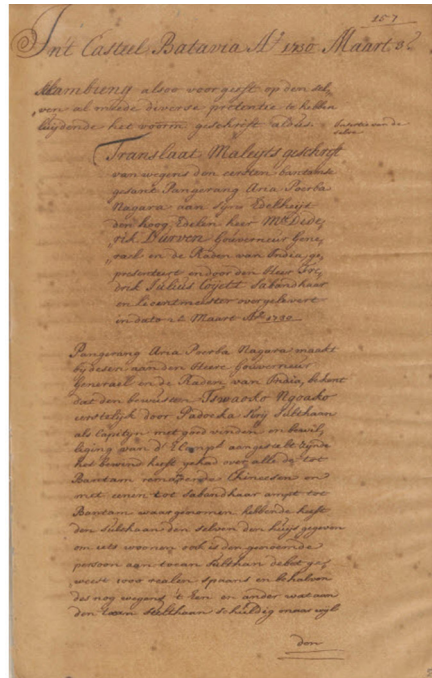
Sultan Zeinoel memburuk, Ratoe Sarifa menunjuk dirinya sendiri menjadi penguasa. Tahun 1750, terjadi peristiwa pemberontakan Banten melawan kekuasaan yang tidak sah. Jacob van Mossel selaku gubernur jenderal VOC yang baru mengulang kesalahan yang sama dengan pendahulunya, yaitu mengirimkan Ratoe Sarifa ke Batavia. Akhirnya tahun 1753, perdamaian bisa diwujudkan setelah VOC menunjuk kembali Pangeran Goesti sebagai Sultan Banten.

Banten dikenal juga dengan nama Bantham, Bantam, Sourousouangh, Soeroesowan. Sultan Banten tidak memiliki kekuasaan yang absolut. Beliau bergantung baik pada para bupati maupun pada penguasa pelabuhan atau Syah Bandar. Banten adalah daerah kaya yang menjadi pusat kegiatan perdagangan dengan pasar-pasar yang dikunjungi saudagar-saudagar dari India, Persia dan Cina. Kota ini menjadi kota pelabuhan penting seiring dengan meningkatnya arti strategis VOC sebagai kekuatan ekonomi di Asia. Banten di awal abad 17 menjadi salah satu kota perdagangan terpenting di Nusantara.

Produk rempah-rempah (cengkeh, pala, lada jahe, kunyit, kayu manis dan kapulaga) dijadikan komoditas niaga utama di India, Mediterania, Afrika Timur Laut dan Eropa. Catatan dari lebih dari 4.000 tahun yang lalu melalui sumber-sumber Mediterania, India, Arab hingga laporan-laporan dari China semasa Dinasti Tang, Sung, Yuan, dan Ming (Abad 7-13 Masehi) yang melaporkan kegiatan mengenai jalur rempah serta juga menunjukkan tingginya permintaan rempah sebagai bahan masakan, pengawet makanan, maupun pengobatan di seluruh



Surat dari Pangeran Diepaningrat kepada Gubernur Jenderal Joannes Camphuys tentang pemberitahuan adanya kapal Inggris yang mendarat dengan membawa muatan lada, 11 Desember 1688.
Sumber Arsip: ANRI, Inventaris Arsip Hoge Regering No. 2503 fol. 565



Surat dari Raja Banten, Aboel Moehhasan Moehhamed Zein Oel Abbadien kepada Gubernur Jenderal, Mattheus De Haan tentang pemberian hadiah 20 bhar lada putih, 7 Juli 1728
Sumber Arsip: ANRI, Inventaris Arsip Hoge Regering No. 2561 fol. 356-358.

penjuru dunia.

Semasa Kekaisaran Romawi, jalur rempah mencakup jaringan rute perhubungan laut yang membentang dari pantai

barat Jepang, kepulauan Nusantara, sepanjang pesisir India ke Timur Tengah melalui jalur Laut Merah Mesir, melintasi Samudra Hindia dan Mediterania ke Eropa. Di utara Himalaya komoditas rempah (lada, kayu manis, bubuk kunyit dan lain-lainnya), sutra, dan porselen diangkut melalui rute darat yang dikenal sebagai Jalur Sutra (silk road) melalui kawasan Tajikistan Afganistan dan Uzbekistan hingga Konstantinopel. Barang dagangan dibawa dari India ke Eropa Barat lewat Timur-Tengah, diangkut lebih jauh menuju Mediterania dan dunia Yunani-Romawi melalui rute Dupa dan rute Romawi-India oleh para pedagang India dan Persia.

Hubungan dagang kerajaan Nusantara sebagai pemasok rempah dengan bangsa lain seperti Tiongkok, India, dan Arab, telah terjalin dalam konteks tersebut. Sumber komoditas cengkeh pada mulanya hanya tumbuh di Kepulauan Maluku meliputi Ternate, Tidore, Halmahera, Seram, dan Ambon. Sedangkan fuli (bunga pala) tumbuh di Pulau Run di Kepulauan Banda. Kayu manis, kemenyan, kapur barus dari Sumatera dan Jawa, kayu cendana banyak dihasilkan di Pulau Timor dan Sumba, sedangkan lada banyak dihasilkan dari Banten (Pulau Jawa), Pulau Sumatera, dan Kalimantan Selatan. Dari sinilah, jalur pelabuhan Sumatera dan dari Jawa untuk mencapai pulau rempah-rempah di bagian timur Nusantara, bertemu di pangkalan atau bandar niaga Makassar dengan pedagang Makassar, Bugis, Ternate, Seram, dan Banda.

Seiring dengan penyebaran Islam, sejak abad ke-7 perdagangan rempah melalui jalur laut sepanjang pesisir Afrika dan India didominasi pedagang Arab hingga kekuasaan

Islam mencapai puncaknya pada abad ke-10 dan 13 (Dinasti Ottoman–Turki). Emporium-emporium bermunculan di kawasan sepanjang jalur perdagangan. Konstantinopel dan Venesia adalah simpul penghubung Eropa dengan Asia. Komoditas rempah diperdagangkan di Aden dan Mekkah di Laut Merah, Muskat, Bandar Abas, dan Hormuz di Teluk Persia, serta Cambai dan Kalikut di Laut Arab. Selain itu pusat perdagangan rempah juga terdapat di Satgaon di Teluk Benggala, Malaka di selat Malaka, serta Kanton, Zaiton dan Nanking di laut Cina. Selama berabad-abad pedagang menutup rapat rahasia asal-usul barang dagangan mereka, dan akan memastikan harga tinggi dengan menceritakan kisah fantastis dalam pencarian rempah-rempah termasuk legenda Kepulauan Rempah di timur. Para pedagang muslim yang berasal dari Jawa dan Melayu menetap di pesisir Banda, Ternate, Tidore, dan Bacan. Selama menetap di wilayah-wilayah tersebut, mereka mendirikan pusat-pusat perdagangan sehingga mereka memegang peranan penting dengan cara memperluas ekspansi perdagangan dengan pedagang-pedagang lokal dan kemudian memasarkannya ke luar wilayah tersebut.

Setelah ditemukan jalan langsung menuju pulau rempah-rempah oleh para penjelajah Portugis pada abad ke 15, Portugis menjadi pemasok terbesar pada abad ke-16 dan mendapatkan keuntungan luar biasa hingga bisa mencapai kurang lebih 800% dari modal yang dikeluarkan. Baru kemudian muncullah Spanyol, Inggris, dan Belanda bersaing dalam menguasai jalur perdagangan rempah. Seiring waktu, proses imperialisasi dan kolonisasi sepanjang abad 16-19 mengakibatkan Eropa mengambil alih kendali perdagangan rempah Asia secara

keseluruhan.

Komoditas andalan dari seluruh Asia diperdagangkan juga di Banten. Bagi VOC, rempah-rempah menjadi komoditas paling penting. Banten menjadi pemasok utama rempah-rempah tersebut terutama lada. VOC mencoba memperoleh kedudukan dan posisi kunci di Banten. Inggris juga menginginkan hal ini dan terlibat beberapa perang lokal dengan VOC. Mereka bersaing untuk menguasai kegiatan ekonomi di pasar di Wilayah Banten. Konflik VOC dengan Inggris bermuara ketika VOC membangun Jacatra, yang nantinya menjadi Batavia. Sebelum Belanda tiba di Banten pada tahun 1596, Portugis terlebih dahulu menginjakkan kakinya di Banten. Portugis tidak ingin begitu saja kehilangan Banten dan terlebih lagi mereka berkeinginan Banten tidak jatuh ke tangan pendatang baru, yaitu Belanda. Hubungan antara VOC dan Sultan Banten menegang karena Sultan tidak ingin VOC mendominasi pasar di Wilayah Banten. Sepanjang abad 17, banyak konflik-konflik baru yang terjadi antara VOC dan Sultan Banten. Dalam konflik-konflik tersebut VOC keluar sebagai pemenangnya. Tahun 1756, Banten secara definitif menjadi daerah kekuasaan VOC.

Pembelian lada di Banten dari para petani dilakukan melalui para pedagang perantara. Peran sebagai pedagang perantara dijalankan oleh orang-orang Tiongkok. Mereka melakukan pembelian lada di daerah pedalaman Banten dan Lampung dan membawanya melalui sungai-sungai yang ada ke palabuhan-pelabuhan terdekat di daerah pesisir sebelum dibawa ke pelabuhan Banten.

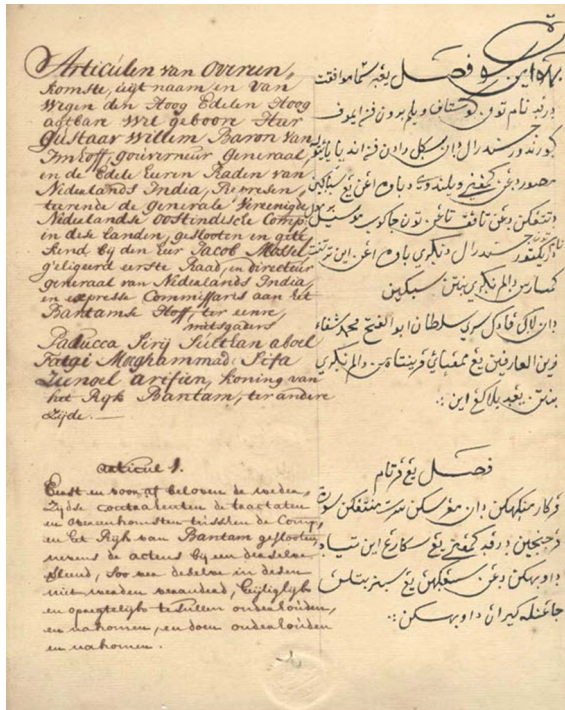
Sesampainya di kota pelabuhan Banten para pedagang

perantara Tiongkok menjual lada ke para pedagang Eropa dan pedagang dari berbagai penjuru Asia dengan keuntungan yang cukup besar. Para pedagang Belanda dan Inggris mencoba beberapa kali tanpa hasil untuk melakukan pembelian langsung ke daerah pedalaman. Hal ini karena para petani lada lebih mempercayai orang Tiongkok daripada orang Belanda dan Inggris. Hal ini dikarenakan para pedagang Tiongkok melakukan pembelian lada secara terus menerus dalam jangka waktu yang telah lama jika dibandingkan dengan orang-orang Eropa. Lebih jauh lagi, uang picis yang digunakan para pedagang Tiongkok adalah uang yang telah digunakan secara meluas di pedalaman Banten.

Dalam rangka memperkuat otoritas politik mereka di Selat Sunda, Kesultanan Banten terus menerus berusaha menjaga loyalitas dari para pemimpin lokal dan mendorong para pemimpin lokal tersebut dengan menjalankan syariat sebagai menganut agama Islam. Dengan cara demikian para penguasa Banten dapat mempertahankan kekuasaan mereka di seluruh wilayah yang ada di sekitar Selat Sunda,

Dengan banyaknya komoditi yang diperdagangkan di Banten, kota pelabuhan ini segera menjadi daerah tujuan bagi para pedagang dari seluruh penjuru dunia. Kegiatan perdagangan antar bangsa di Banten dapat berkembang karena didukung oleh para pedagang Tiongkok dan India yang bermukim di Banten. Sebagai bagian dari komunitas pedagang yang menetap di Banten mereka memfasilitasi kegiatan perdagangan antara produk yang berasal dari Asia Barat dan Asia Timur dengan produk-produk dari Nusantara.

Jalur rempah yang merupakan jalur pelayaran regional dan internasional beserta orang-orang dari seluruh penjuru dunia bertemu di Banten di Abad ke-16 dan 17. Pedagang-pedagang dari India bagian selatan (orang Keling) baik yang beragama Hindu ataupun Islam bekerja pada Kesultanan Banten sebagai pegawai pelabuhan, syahbandar dan laksamana.



Perjanjian antara Sultan Banten dengan VOC mengenai perdagangan lada di Lampung Tulangbawang, daerah di sepanjang sungai Tangerang, 6 Februari 1747.

Sumber: ANRI, Daftar Arsip Banten No. 73

Intervensi				Branat Kout				Apobora			
Kopra	Patih			Kopra	Patih			Kopra	Patih		
Juli	1	Padi dalam negeri Kopi dalam negeri Lada dalam negeri Pacul dalam negeri Sampingan dalam negeri	Kopra	Juli	1	Padi dalam negeri Kopi dalam negeri Lada dalam negeri Pacul dalam negeri Sampingan dalam negeri	Kopra	Juli	1	Padi dalam negeri Kopi dalam negeri Lada dalam negeri Pacul dalam negeri Sampingan dalam negeri	Kopra
Juli	1	Padi dalam negeri Kopi dalam negeri Lada dalam negeri Pacul dalam negeri Sampingan dalam negeri	Kopra	Juli	1	Padi dalam negeri Kopi dalam negeri Lada dalam negeri Pacul dalam negeri Sampingan dalam negeri	Kopra	Juli	1	Padi dalam negeri Kopi dalam negeri Lada dalam negeri Pacul dalam negeri Sampingan dalam negeri	Kopra
Juli	1	Padi dalam negeri Kopi dalam negeri Lada dalam negeri Pacul dalam negeri Sampingan dalam negeri	Kopra	Juli	1	Padi dalam negeri Kopi dalam negeri Lada dalam negeri Pacul dalam negeri Sampingan dalam negeri	Kopra	Juli	1	Padi dalam negeri Kopi dalam negeri Lada dalam negeri Pacul dalam negeri Sampingan dalam negeri	Kopra

Pencatatan isi gudang dari Residensi Banten selama bulan Juli - September 1823 seperti: padi, kopi, lada, pacul, dan lain-lain.
Sumber; ANRI, Daftar Arsip Banten No. 183

Sejak berdirinya Batavia, jalur perdagangan rempah-rempah, terutama untuk komoditi cengkeh dan pala diangkut terlebih dahulu ke Batavia sebelum didistribusikan ke kota-kota pelabuhan lain di seluruh dunia. Dengan berdirinya Batavia, secara bertahap kota-kota emporium yang ada di Nusantara tidak lagi menentukan seperti sebelumnya. Adanya monopoli

perdagangan cengkeh dan pala yang dilakukan oleh VOC menyebabkan era perdagangan rempah-rempah yang sangat dinamis berakhir terutama di Wilayah Banten meskipun Banten terfokus pada perdagangan lada. Namun, pengaruh Batavia yang cukup kuat justru melemahkan Banten yang dulunya menjadi kota pelabuhan sehingga berangsur-angsur melemahkan fungsi Banten sebagai titik jalur rempah.

Walaupun begitu, dalam perjalanannya, Banten tetap memegang peranan penting dalam perkembangan jalur rempah dunia. Banten menjadi ruang bertemunya berbagai kebudayaan, dan membuka celah akulturasi budaya, serta meninggalkan warisan budaya jalur rempah di wilayah Pulau Jawa.. Jejak kejayaan rempah di Banten mengendap dalam khazanah kuliner, pengetahuan lokal, cerita rakyat, dan toponimi yang hidup di tengah masyarakat. Selain itu, Banten juga memainkan perannya sebagai pintu masuk dalam ekspedisi-ekspedisi rempah bangsa Barat seperti Inggris, Portugis, Belanda yang pada umumnya singgah sebelum berlayar menuju kepulauan rempah di Maluku. Banten bukanlah daerah penghasil rempah-rempah, tetapi menjadi tempat pertemuan para pedagang rempah di penjuru dunia. Banten menjadi jalur rempah dunia berkat jalur perdagangannya terutama lada dan disinilah menjadi titik tolak bahwa Banten menjadi bagian dari jalur rempah dunia yang menjadi bagian dari Sejarah Indonesia bahkan dunia.

Cagar Budaya di Banten sebagai Atribut Jalur Rempah



Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Keberadaan cagar budaya merupakan bukti fisik dari sejarah, yang dapat bercerita mengenai tinggalkan masa lalu.

Banten yang sejak dahulu merupakan tempat tujuan perdagangan dan juga pelabuhan penting dalam perdagangan internasional memiliki banyak jejak-jejak tinggalkan kebudayaan dari masa lalu yang masih dapat disaksikan hingga hari ini. Jejak-jejak tinggalkan tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jejaring perdagangan yang nampaknya telah dimulai pada abad ke IX – X bahkan sebelumnya.

Komoditas perdagangan yang dimaksud sudah barang tentu terkait dengan temuan-temuan arkeologis berupa keramik

asing, namun apa yang ditukar dengan keramik asing tersebut? Besar kemungkinan komoditas tersebut adalah lada, sejalan dengan komoditas lainnya berupa beras, jahe, dan hasil bumi lainnya. Berikut beberapa cagar budaya yang ada di Banten yang memiliki keterkaitan dengan perdagangan, yang merupakan atribut dari Jalur Rempah Simpul Banten.

1. Prasasti Munjul

Prasasti Munjul terletak di aliran Sungai Cidanghyang, Desa Lebak, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten tepatnya pada 105°52'54.0" BT dan 06°38'19.2" LS. Karena ditemukan di daerah Munjul, maka prasasti ini dinamakan Prasasti Munjul. Prasasti ini dilaporkan pertama kali tahun 1947 oleh Toebagoes Roesjan kepada Dinas Purbakala.



Prasasti Munjul berhuruf Palawa dan berbahasa Sanskerta, dipahat pada batu andesit yang berukuran panjang 3,2 m dan lebar 2,25 m. Prasasti Munjul ditulis menggunakan teknik pahat dengan kedalaman gores kurang dari 0,5 cm, sehingga antara permukaan batu asli dengan tulisan hampir sama.

Pada tahun 1954, J.G. de Casparis dan Boechari melakukan transkripsi Prasasti Munjul. Prasasti ini terdiri atas dua baris kalimat yang merupakan seloka dan metrum anustubh, berbunyi sebagai berikut:

*“vikranto ‘yam vanipateh prabhuh satyapara
(k) ra (mah) narendraddvajabhutena srimatah
purnnavarmmanah”*

yang berarti:

“Inilah (tanda) keperwiraan, keagungan, dan keberanian yang sesungguhnya-sungguhnya dari raja dunia, yang mulia Purnawarman, yang menjadi panji sekalian raja”

Dari hasil pembacaan prasasti tersebut dapat diketahui bahwa daerah Banten pernah masuk dalam wilayah kekuasaan Raja Purnawarman dari Kerajaan Tarumanegara yang berlatar belakang agama Hindu Wisnu. Wilayah Kerajaan Tarumanegara mencakup seluruh dataran rendah dari muara Sungai Citarum sampai ke Selat Sunda. Sekitar abad ke-7, Kerajaan Tarumanegara berakhir dan sesudah itu tidak ada bukti atau berita yang menyatakan kerajaan tersebut masih ada.

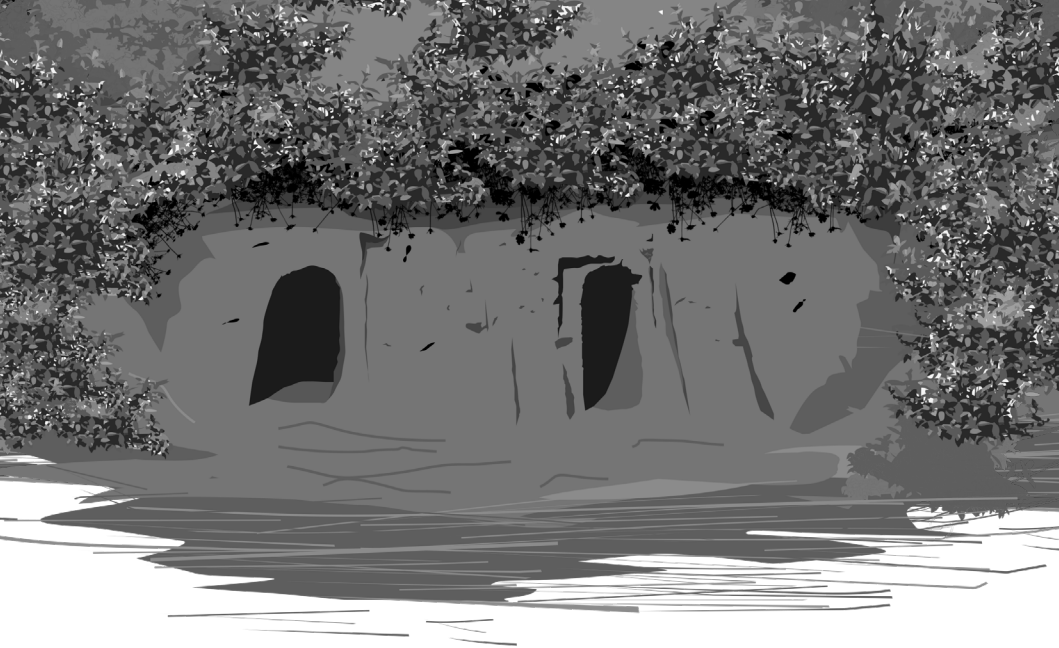
Keberadaan prasasti di pedalaman Banten ini

menimbulkan pertanyaan terkait dengan keberadaan rempah khususnya lada pada masa jauh sebelum perdagangan internasional mulai tercatat. Bagaimana satu dari tujuh prasasti Tarumanegara berada jauh dari prasasti-prasasti lainnya yang terpusat di pesisir utara Teluk Jakarta dan pedalaman Bogor? Apa yang menyebabkan Purnawarman rela melegitimasi suatu daerah jauh dari ibukota? Tentu hal tersebut dapat ditelusuri dengan metode penelitian mendalam, tapi jika diperbolehkan berhipotesa, sesuatu yang penting dan menguntungkan pasti dimiliki daerah lokasi ditemukannya Prasasti Munjul, bisa jadi sesuatu yang penting dan menguntungkan tersebut adalah lada. Konteks yang dapat ditelusuri yakni lokasi merupakan daerah aliran sungai Cidanghyang yang merupakan anak Sungai Ciliman yang bermuara di Teluk Lada, di daerah pelabuhan bernama Panimbang.

2. Banten Girang

Situs Banten Girang secara administrasi terletak di Kampung Telaya, Kelurahan Serang, Kecamatan Serang, kota Serang. Secara astronomis berada pada titik koordinat $106^{\circ} 09' 32,0''$ Bujur Timur dan $06^{\circ} 07' 54,2''$ Lintang Selatan. Batas-batas Situs Banten Girang, di sebelah utara berbatasan dengan permukiman penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan dan permukiman penduduk, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Cibanten, sebelah barat berbatasan dengan permukiman penduduk.

Banten Girang merupakan situs purbakala, peninggalan kerajaan Sunda (masa Klasik) yang pernah ada di daerah



BANTEN GIRANG

Banten sekitar abad ke-10 sampai awal abad ke-16. Dalam Sejarah Banten diceritakan bahwa masa berakhirnya kerajaan ini dihubungkan dengan proses islamisasi di daerah Banten. Diceritakan Sunan Gunung Jati dan putranya Hasanuddin yang berasal dari Cirebon setelah sampai di Banten Girang kemudian mengunjungi Gunung Pulasari yang saat itu merupakan tempat kramat bagi kerajaan. Di sana, Gunung Jati menjadi pemimpin agama masyarakat setempat, yang masuk Islam. Baru setelah itu Gunung Jati menaklukkan Banten Girang secara militer. Kemudian dia menjadi raja dengan restu raja Demak.

Berkaitan dengan berdirinya kerajaan Banten Girang F.D.K. Bocsh mengkaitkannya dengan prasasti Kebon Kopi II yang

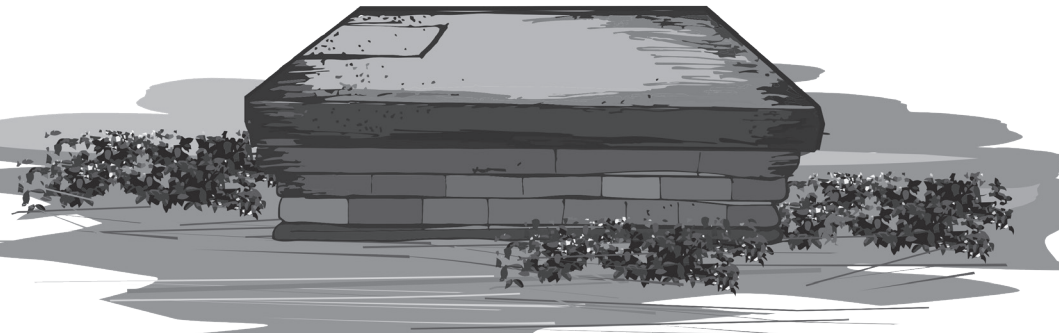
ditemukan di Bogor. Bosch menafsirkan angkat tahun prasasti Kebon Kopi II berdasarkan candrasangkala yaitu tahun 932 M. (85.4 saka). Sedangkan informasi tentang Banten Girang yang berfungsi sebagai situs pemukiman atau perkotaan dapat dilihat dalam babad Banten. Dalam babad tersebut diceritakan bahwa penaklukan seluruh wilayah Banten oleh bala tentara Islam diceritakan sebagai perebutan kota Banten Girang. Informasi dalam Babad Banten dan hasil penelitian yang pernah dilakukan di situs ini menunjukkan bahwa situs Banten Girang merupakan situs pemukiman dalam skala kota pra industri, untuk keperluan pertahanan kota dikelilingi benteng yang terbuat dari tanah baik pada sisi dalam maupun luar tanggul. Penggunaan tanggul tanah sebagai benteng sudah dikenal sejak masa prasejarah akhir kemudian masa HinduBudha dan berlanjut pada kota-kota kuno masa Islam.

Pada situs Banten Girang terdapat sebuah gua yang terbuat dari batu karang dan di dalamnya terdapat tiga ruang kamar, gua tersebut dalam cerita disebutkan sebagai tempat Prabu Pucuk Umum bersemedi. Gua pada situs Banten Girang memiliki ukuran lebar mencapai 8 meter dan panjang sekitar 4 meter dengan luas bangunan 32 meter persegi.

Pada pertengahan tahun 1990-an ditemukan sebuah arca dwarapala di sungai Cibanten tidak jauh dari situs Banten Girang. Ini menunjukkan Banten Girang masih menyimpan banyak pertanyaan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Sebagaimana dalam catatan sejarah bahwa sungai Cibanten dahulu kala berfungsi sebagai jalur transportasi yang menghubungkan wilayah pesisir dengan pedalaman.

3. Watu Gilang

Watu Gilang Berada di sebelah utara, di sisi kiri luar Keraton Surosowan di depan pintu gerbang utara Keraton Surosowan dekat alun-alun.pada titik koordinat $106^{\circ} 09' 19,3''$ Bujur Timur dan $06^{\circ} 02' 13,1''$ Lintang Selatan. Watu Gilang adalah sebuah batu andesit berbentuk segi empat berukuran panjang 190 cm, lebar 120 cm dan tebal 55 cm dengan permukaan



WATU GILANG

datar. Menurut Babad Banten batu ini disebut watu gigilang dipergunakan sebagai tempat penobatan raja-raja di Kesultanan Banten.terdapat Watu Gilang. Pupuh XIX Babad Banten juga menceritakan Sunan Gunung Jati bersama Molana Judah menyuruh anaknya Maulana Hasanuddin untuk mendirikan kota di dekat pantai, dan ia memberi petunjuk dimana dalem, pasar dan alun-alun harus dibangun. Terutama sekali watu gigilang

tidak boleh dipindahkan dari tempatnya, karena hal itu berarti jatuhnya negeri itu (Djajadiningrat, 1983: 36).

4. Keraton Surosowan

Keraton Surosowan secara administarasi berada di Kampung Banten, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Sedangkan secara astronimis berada pada titik koordinat $106^{\circ} 09' 19,3''$ Bujur Timur dan $06^{\circ} 02' 16,3''$ Lintang Selatan. Batas-batas dari Keraton Surosowan adalah sebagai berikut. Di sebelah utara terdapat Watu Gilang, alun alun dan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, sebelah selatan berbatasan kanal lama dan kampung Sukadiri, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Masjid Agung Banten, di sebelah barat terdapat kanal dan Masjid Agung Banten.



Keraton yang disebut dengan nama Surosowan diperkirakan berdiri pada abad ke-17. Keraton ini bukanlah tempat tinggal sultan yang pertama didirikan di Banten. Tempat tinggal sultan Banten yang pertama, diduga didirikan di dekat Karangantu. Keraton Surosowan dibangun antara tahun 1552 sampai dengan 1570 dalam beberapa tahap dan sedikitnya melalui empat fase.

Pada fase pembangunan awal, dinding yang mengelilingi istana lebarnya antara 100 meter sampai 125 meter. Dinding tersebut dibuat tanpa bastion dan dibangun dari susunan bata berukuran besar yang dicampur dengan adonan tanah liat (lempung). Fase pembangunan pertama mungkin terjadi pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin (1552 -1570). Pada masa pembangunan fase kedua, didirikan dinding bagian dalam dan bastion. Dinding bagian dalam berfungsi sebagai penahan tembakan. Jadi, antara fase pertama dan kedua telah terjadi perubahan fungsi dinding, yaitu dari yang berfungsi sebagai tembok keliling kemudian menjadi tembok pertahanan dengan unsur-unsur Eropa (Nurhadi, 1982). Perubahan ini mungkin terjadi pada tahun 1680, dengan bantuan arsitek Hendrik Lucaszoon Cardeel (Ambary dkk, 1988: 35; Michrob, 1993: 311). Sesudah masa ini, Surosowan disebut sebagai Fort Diamant (fort=benteng, diamant=intan) oleh pihak Belanda. Pembangunan fase ketiga adalah tahap pendirian kamar-kamar di sepanjang dinding utara, penambahan lantai untuk mencapai dinding penahan tembakan (parapet). Pada pembangunan fase keempat, dilakukan perubahan pada gerbang utara dan mungkin juga pada gerbang timur. Pada lapisan luar

dinding keraton, susunan bata dilapis secara merata dengan menggunakan batu karang. Pada fase pembangunan yang terakhir, terjadi penambahan banyak kamar di bagian dalam dan penyempurnaan isian dinding.

Benteng Surosowan pada mulanya memiliki tiga pintu gerbang, yaitu pintu utara, timur, dan selatan. Gerbang timur dan utara dibuat dalam bentuk lengkung, dimaksudkan untuk mencegah tembakan langsung bila pintu gerbang dibuka. Kedua gerbang dibuat dengan atap setengah silinder. Di luar benteng dibuat kanal yang menyatu dengan Sungai Cibanten mengelilingi Keraton Surosowan.

Keraton Surosowan mengalami beberapa kali penghancuran. Kehancuran total yang pertama kali pada tahun 1680. Kehancuran ke dua kalinya dan ini yang terparah adalah pada tahun 1813 ketika Gubernur Jendral Belanda yang bernama Herman W. Daendels memerintahkan penghancuran keraton. Keraton ini kemudian ditinggalkan penghuninya (Michrob, 1993: 312).

5. Masjid Agung Banten

Masjid Agung Banten adalah salah satu masjid tua di Indonesia yang terletak di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Posisi koordinat masjid berada pada 106° 09' 15,7" Bujur Timur dan 06° 02' 09,3" Lintang Selatan.

Masjid Agung Banten merupakan sebuah kompleks bangunan yang terdiri dari bangunan utama masjid, bangunan tiamah, menara dan pemakaman. Berdasarkan sejarah Banten, bangunan utama Masjid Agung Banten ini didirikan pada masa



*Lukisan Masjid Agung Banten Lama 1846
(Sumber: kitlv.nl)*

pemerintahan Maulana Hasanuddin (1552-1570), raja pertama yang memerintah di Kesultanan Banten. Bangunan utama masjid memiliki rancang bangun tradisional, merupakan inti atau daerah sakral dari kompleks masjid. Seperti bangunan masjid kuno lainnya, bangunan Masjid Agung Banten memiliki ciri-ciri sebagai masjid kuno Jawa.

Di sebelah selatan bangunan masjid terdapat bangunan tiamah. Bangunan ini berbentuk persegi empat panjang, bertingkat, dan berlanggam arsitektur Belanda kuno. Sebagian

pendapat mengatakan bahwa gaya bangunan tiamah adalah merupakan salah satu gaya bangunan Indis, bangunan yang memadukan budaya Eropa dan anasir-anasir lokal. Tiamah dibangun pada masa pemerintahan Sultan Haji (1672-1687) dan dalam tradisi tutur tiamah dibuat oleh Hendrik Lucaszoon Cardeel. Fungsi bangunan diperuntukkan sebagai tempat bermusyawarah dan diskusi-diskusi agama Islam dan diduga dulu juga pernah dipakai sebagai sekolah Islam atau pesantren. Fungsi ini nampaknya sesuai dengan struktur ruang di dalam tiamah yang menyerupai ruang kelas. Fungsi tersebut sekiranya tidak berlebihan mengingat Banten pada masa lalu pernah menjadi pusat kerajaan dan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa bagian barat dengan ulama-ulama besar yang pernah hidup pada masa itu. Selain fungsi di atas, di lantai dua bangunan tiamah juga dipergunakan sebagai tempat latihan kesenian Banten yang bernuansa Islam. Salah satu kesenian yang terkenal sering dimainkan di tiamah adalah kesenian debus.

6. Menara Masjid Agung Banten

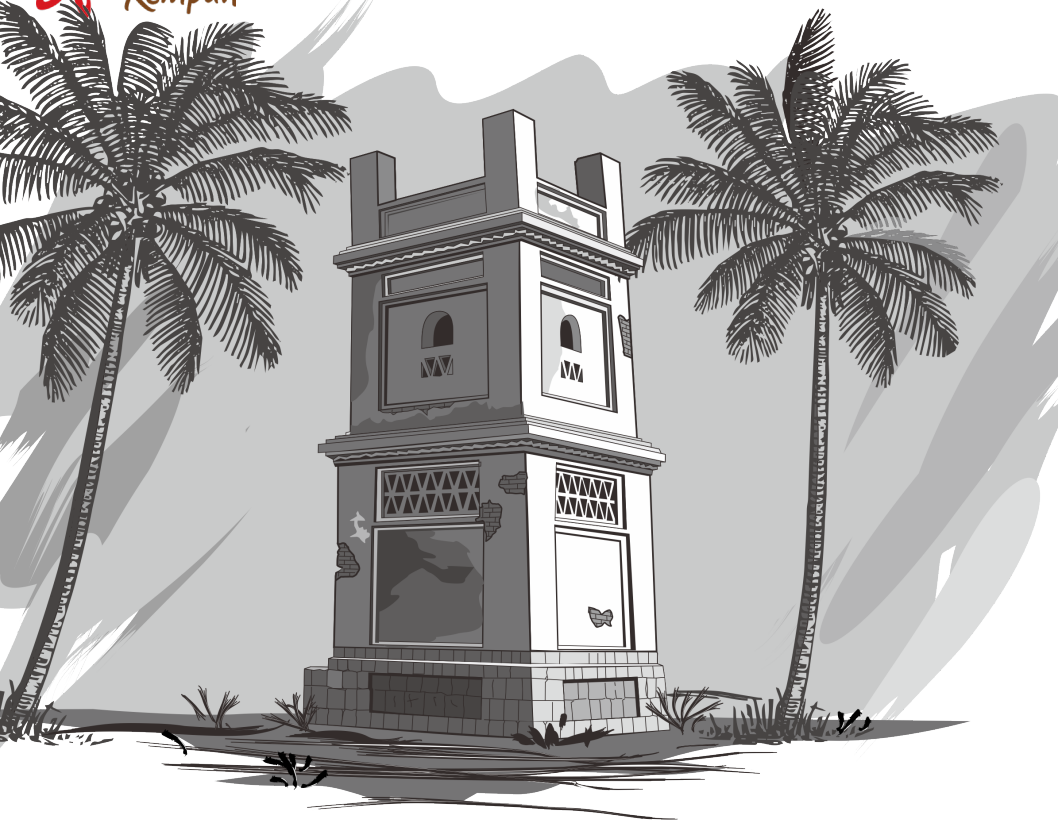
Menara Masjid Agung Banten Lama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Masjid Agung Banten. Menara ini menjadi ciri khas Masjid Agung Banten Lama yang terletak di sebelah timur masjid pada titik koordinat 106° 09' 16,1" Bujur Timur dan 06° 02' 09,3" Lintang Selatan.

Menara ini terbuat dari batu bata dengan ketinggian kurang lebih 24 meter, diameter bagian bawahnya kurang lebih 10 meter. Semua berita Belanda tentang Banten hampir selalu menyebutkan menara tersebut, membuktikan menara itu selalu

menarik perhatian pengunjung Kota Banten masa lampau.

Untuk mencapai puncak menara, ada 83 buah anak tangga yang harus ditapaki dan melewati lorong yang hanya dapat dilewati oleh satu orang. Pemandangan di sekitar masjid dan perairan lepas pantai dapat terlihat di atas menara, karena jarak antara menara dengan laut yang hanya sekitar 1,5 km. Bangunan ini diarsiteki oleh Lucas Cardeel dan dibangun pada masa pemerintahan Sultan Haji, sejaman dengan bangunan tiamah. Sesuatu yang menarik dari menara Masjid Agung Banten yang ada sekarang adalah bentuknya yang menyerupai mercusuar Belanda seperti memiliki bentuk segi delapan dan konstruksi tangga melingkar seperti spiral. Menara yang sekarang berdiri diduga merupakan menara pengganti yang mana menara sebelumnya berdasarkan Babad Banten dibangun pada masa Maulana Yusuf (1570-1580), arsiteknya pada saat itu adalah seorang berkebangsaan Mongol bernama Cek Ban Cut.





MASJID PECINAN TINGGI

7. Masjid Pecinan Tinggi

Masjid Pacinan Tinggi secara administrasi berada pada Kampung Dermayon, Kelurahan Pamengkang, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang. Secara astronomis berada pada titik koordinat 106° 08' 57,9" Bujur Timur dan 06° 02' 03,7" Lintang Selatan. Batas-batas dari Masjid Pacinan Tinggi, di sebelah utara berbatasan dengan rel kereta api, sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Banten – Kramatwatu, dan sebelah barat berbatasan dengan

pemukiman.

Disebut Mesjid Pacinan Tinggi karena dahulunya banyak orang-orang Cina berdagang dan bertempat tinggal di sekitar mesjid. Mesjid ini terletak di Desa Pacinan. Bangunan tersebut kini tinggal puing reruntuhan. Bagian yang tersisa dari mesjid ini adalah bagian mihrab dan fondasi bangunan mesjid. Di samping itu, di sisi depan bangunan utama terdapat bangunan menara dengan bentuk persegi empat. Bangunan ini terbuat dari bahan bata dan batu karang untuk bagian fondasinya. Bagian atas dari bangunan menara tersebut telah mengalami kerusakan. Saat ini bangunan tersebut memiliki panjang 407 cm dan lebar 405 cm dengan ukuran luas sekitar 16,48 m². Sedangkan lahan Masjid Pacinan Tinggi memiliki luas sekitar 2697,28 m². Berdasarkan sejarah, masjid ini merupakan masjid pertama yang dibangun oleh Syarif Hidayatullah dan dilanjutkan oleh Sultan Maulana Hasanuddin.

8. Jembatan Rante

Jembatan Rante secara administrasi terletak di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Jembatan ini berada tidak jauh dari alun-alun Banten Lama atau Masjid Agung Banten Lama. Secara astronomis Jembatan Rante berada pada titik koordinat 106° 09' 18,1" Bujur Timur dan 06° 02' 07,4" Lintang Selatan. Batas-batasnya sebelah utara berbatasan dengan pemukiman, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Masjid Agung Banten Lama dan alun-alun, sebelah timur berbatasan dengan kanal, sebelah barat berbatasan dengan kanal. Jembatan Rante didirikan di atas kanal kota Banten Lama yang terletak 300 meter di sebelah utara Surosowan. Jembatan Rante yang



Jembatan Rante 1930 (Sumber: kitlv.nl)

kini hanya tersisa 2 bagian sisinya dahulunya adalah jembatan yang menghubungkan jalan dari luar kota di sebelah utara menuju pusat kota Banten. Diduga bentuk masa lalunya adalah seperti jembatan kota intan yang ada di Jakarta. Jembatan itu berada di atas sungai/kanal yang juga digunakan sebagai jalur lalu lintas kapal/perahu, sehingga dapat dinaik-turunkan dengan menggunakan rantai. Jembatan Rante dibangun dengan menggunakan bata dan karang serta diduga memakai tiang besi dan papan untuk fungsi penyeberangan dan “kerekan rantai” yang berfungsi ganda bila ada lalu lalang kapal kecil, jembatan bisa dibuka dan bila tidak ada kapal yang melintas, jembatan

ditutup sehingga berfungsi sebagai sarana penyerangan orang dan kendaraan darat. Jembatan Rante saat ini memiliki ukuran luas 160,56 m².

Tahun pembangunanya belum diketahui secara pasti. Cornellis de Houtman yang tiba di Banten pada tahun 1596 menggambarkan kota Banten dan jembatan rantai ini ada dalam gambar tersebut. Dalam Babad Banten disebutkan bahwapada tahun 1570, Maulana Yusuf telah membangun fasilitas kota dengan segala macam kebutuhan untuk perdagangan. Ia membangun 'pintu pajak' bagi setiap kapal asing pengangkut barang dagangan yang masuk. Jembatan Rante dahulunya difungsikan sebagai "tol perpajakan" bagi setiap kapal kecil atau perahu pengangkut barang dagangan asing yang memasuki kotakerajaan.

9. Benteng Speelwijk

Benteng Speelwijk merupakan sebuah bangunan yang mensimbolkan kekuasaan kolonialisme Belanda, sekaligus penanda berakhirnya era kejayaan Kesultanan Banten. Benteng yang arsitekturnya dirancang oleh Hendrick Lucas Cardeel itu dibangun Belanda pada masa pemerintahan Sultan Banten Abu Nasr Abdul Qohhar (1672-1684). Pembangunan Benteng ini membutuhkan waktu 4 tahun, yakni 1681 – 1684. Benteng Speelwijk secara administrasi berada di Kampung Pamarican, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Sedangkan secara astronomis berada pada titik koordinat 106° 08' 01,8" Bujur Timur dan 06° 01' 51,7" Lintang Selatan. Batas-batas Benteng Speelwijk adalah sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan tambak dan Laut Jawa, sebelah selatan



Benteng Speelwijk 1920 (Sumber: kitlv.nl)

berbatasan dengan perkampungan, sebelah timur berbatasan dengan makam dan perkebunan, sebelah barat berbatasan dengan Kelenteng Avalokitesvara dan Kampung Pabean.

Nama Speelwijk diambil untuk menghormati Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang ke-14, yakni Cornelis Janszoon Speelman yang memerintah antara tahun 1681-1684. Speelman meminta izin kepada Sultan Qohhar membangun Benteng dengan alasan untuk mengantisipasi serangan rakyat Banten yang benci kepada Belanda. Terutama orang-orang Banten pengikut Sultan Agung Tirtayasa.

Benteng Speelwijk dibangun dengan tidak mengerahkan tenaga rakyat Banten, melainkan orang-orang Cina dengan upah yang sangat rendah. Dinding Benteng terbuat dari campuran batu, pasir dan kapur, berdiri tegak setinggi 3 meter. Dikelilingi parit selebar 10 meter, dengan maksud agar sulit ditembus musuh yang menyerang Benteng ini.

Bagian depan Benteng Speelwijk dengan lubang masuk berbentuk lengkung yang pintunya sudah tidak ada lagi. Lubang itu terletak lebih tinggi dari tanah di luarnya. Bagian terbuka di sisi atas kanannya tampaknya dipakai untuk membidik pasukan yang menyerang dengan senapan atau senjata lainnya.

Di dalam benteng masih ada lorong-lorong perlindungan dan ada pula ruangan-ruangan yang semuanya terbuat dari dinding batu. Benteng Speelwijk sepertinya dibuat dengan perhitungan cermat sebagai benteng pertahanan yang lebih kuat untuk menghadapi serangan pasukan pribumi yang persenjataannya tidak begitu baik. Dari menara pengawas di atas Benteng Speelwijk ini penjaga benteng bisa melihat kapal-kapal musuh yang tengah mendekati pantai dari arah Laut Jawa. Di tempat ini ketebalan dinding benteng tampaknya lebih besar

ketimbang di bagian lainnya.

Dahulu Benteng Speelwijk dikelilingi parit selebar 10 meter untuk mempersulit laju pasukan musuh ketika menyerbu benteng, namun keberadaan parit itu hanya tersisa sebagian dan sudah sempit. Belanda dikabarkan meninggalkan benteng ini pada 1811 karena wabah penyakit sampar melanda Banten.

Kondisi Benteng Speelwijk saat ini sudah tidak utuh, diberberapa bagian bahkan sudah rata dengan tanah. Tetapi masih tampak jelas sisa-sisa bangunan berupa rumah komandan, gereja, kamar senjata, kantor administrasi, toko kompeni dan kamar dagang. Di atas dinding bagian utara dapat dilihat ruang "intip" yang berfungsi sebagai tempat mengamati musuh bagi prajurit Belanda. Di bagian barat laut dan barat daya benteng terdapat bunker yang dihubungkan dengan lorong.

10. Kerkhoff

Makam - makam Belanda yang juga disebut dengan kerkhoff ini terletak di di Kampung Pabean, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, pada koordinat 106° 09' 05,48" Bujur Timur dan 06° 01' 54.95" Lintang Selatan. Kata kerkhoff merupakan bahasa Belanda, yang jika dipecah menjadi dua suku kata maka kerk berarti gereja dan hoff adalah halaman. Menjadi tradisi orang Belanda yang mayoritas Kristen, menguburkan keluarganya di samping gereja. Lambat laun, kata kerkhoff menjadi sebutan untuk kuburan atau pemakaman. Agak berbeda dengan beberapa makam Belanda yang ditemukan di dekat gereja, beberapa makam orang-orang Eropa yang meninggal di Banten pada masa Kesultanan berada di dekat Benteng Speelwijk. Salah satu makam yang paling besar dan menarik di antara makam-makam tersebut adalah makam

Komandan Hugo Pieter Faure (1717 – 1763).

Makam yang lain adalah makam Jacob Wits, pegawai pajak dan pembelian (Kopman en Fiscaal Deserbezeting) yang wafat 9 Maret 1769, makam Catharina Maria van Doorn (meninggal 8 Desember 1769), istri Jan van Doorn, yang berpangkat letnan, serta makam Maria Susana Acher, istri Thomas Schipers, pegawai pajak dan pembelian, yang meninggal pada 6 Juli 1743. Makam-makam tersebut dibuat dari batu. Beberapa makam masih utuh adapun sebagian yang lain sudah tidak utuh di bagian atas. Jika dilihat dari jenisnya, terdapat dua jenis makam di kerkhoff ini. Jenis makam pertama berupa makam dengan batur tinggi yang di atasnya terdapat bentuk persegi dengan profil pelengkung di bagian atas. Jenis kedua adalah makam berbentuk persegi, sederhana, dimana identitas yang dimakamkan dituliskan pada permukaan atas batu.

Kerkhoff di Benteng Speelwijk 1930 (KITLV)





Memaknai Lada Banten saat ini

Saat ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sedang mengkampanyekan sebuah gerakan yang dikenal dengan

Jalur Rempah. Diharapkan program ini dapat menumbuhkan kebanggaan akan jati diri daerah-daerah di Indonesia dan memperkuat jejaring interaksi budaya antar daerah, pulau, dan bangsa. Selain itu peningkatan kesadaran masyarakat untuk pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan warisan budaya Jalur Rempah untuk pembangunan berkelanjutan dan yang terakhir mendapatkan pengakuan UNESCO sebagai Warisan Dunia untuk memperkuat diplomasi Indonesia sekaligus meneguhkan Indonesia sebagai poros maritime dunia. Banten yang pada masa lalu memiliki peran penting dalam perdagangan rempah di Indonesia, tentunya mendukung kegiatan tersebut

Dalam naskah Belanda yang diperkirakan berasal dari abad ke-18, terdapat data yang cukup membantu dalam melacak di pedalaman Banten manakah lada lada tersebut berasal. Dalam naskah disebutkan bahwa tidak kurang 180 kampung yang berada di kawasan Banten menjadi penghasil lada pada masa Kesultanan Banten, diantaranya disebutkan nama kampung seperti Babakan, Tjisaat, Mandalawangi, Pandat, Kadoejambe, dll (Wibisono,2020).

Penelusuran Atribut Jalur Rempah Simpul Banten yang dilaksanakan Balai Pelestraian Cagar Budaya Provinsi Banten (2020) dibagian pedalaman Banten diperoleh data kampung-kampung lama penghasil lada masa lalu yang masih bisa dilacak, antara lain:

- klaster Babakan, Kabupaten Serang;
- klaster Gunung Pulosari, Kabupaten Pandeglang;
- klaster Munjul, Kabupaten Pandeglang;
- klaster Panimbang, Kabupaten Pandeglang;

- klaster Cigeulis, Kabupaten Pandeglang;

Atribut Jalur Rempah klaster Banten Lama, Kota Serang

Kampung-kampung tersebut kini masih ada dan masuk dalam wilayah administrasi Kota Serang, Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang. Pengembangan atribut (CB dan WBTB) simpul jalur rempah Banten menjadi sangat penting mengingat jalur rempah dibelahan barat bumi Nusantara termasuk Banten tidak sepopuler jalur rempah dibelahan timur Nusantara (kepulauan Maluku). Padahal Banten merupakan salah satu wilayah yang memegang peranan penting perdagangan jalur rempah dunia dengan komoditi lada nya.

Selain beberapa klaster yang telah ditelusuri, sebuah dokumen Belanda berangka tahun 1805-1807 berisi Memori mengenai perkebunan lada di *Bantamsche Bovenlanden* dan di Pantai Lampung yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia, nomor arsip 29, katalog arsip VOC 9 1674-1891, menyebutkan beberapa kampung penghasil lada di daerah Lebak, Banten. Kampung-kampung tersebut antara lain Sampora, Pasir Peuteuy, Maja, Mandala, dan Sajira yang masih dapat terlacak toponimnya, sedangkan sisanya sebanyak 5 kampung lagi belum.

Kondisi saat ini lada bukan merupakan komoditi unggulan Banten, bahkan cenderung tergantikan dengan tanaman lainnya yang mengakibatkan produksi komoditi rempah terutama lada Banten terus menurun setiap tahun. Meskipun pamornya mulai pudar tetapi jejak jejak kejayaan rempah lada sebagai komoditas unggulan Banten masih bisa terpetakan. Untuk mengulang kejayaan komoditas lada Banten, bukan menjadi tujuan utama

tetapi memetakan dan melestarikan atribut baik tinggalan cagar budayanya ataupun tinggalan budaya tak benda yang terkait jalur rempah menjadi sebuah keharusan sehingga diperlukan langkah pelestarian termasuk merumuskan bentuk pengembangan dan pemanfaatan yang tepat terhadap atribut jalur rempah simpul Banten tersebut.

Setelah sekian banyak pemaknaan yang dilakukan dalam bentuk penelitian, penelusuran, dan diskusi-diskusi tentang lada Banten, beberapa hal yang dapat diutas antara lain:

- a. Banten digambarkan sebagai pintu gerbang lada, artinya ada orang masuk dan orang keluar. Banten pada masanya adalah pengeksport lada terbesar dan menjadi pintu gerbang utama dan menjadi persimpangan dunia perdagangan nasional serta Internasional;
- b. Berbicara tentang lada bukan hanya berbicara tentang komoditas semata, melainkan berbicara tentang nilai dari peradaban manusia. Maka perlu mengemas narasi lada Banten bukan sebagai komoditi tetapi sebagai nilai lada itu sendiri sebagai pemersatu bangsa-bangsa di dunia, globalisasi tentang dunia diawali dengan lada dari satu titik ke titik yang lain;
- c. Cerita tentang lada di Banten harus diawali dari sebelum orang Eropa datang, sehingga yang diangkat pada jalur rempah harus ditarik mundur agar kejayaan Banten sebagai penghasil lada dikenal dunia. Cerita lada di Banten adalah cerita kehebatan masyarakat Banten yang menjadikan lada sebagai alat diplomasi terhadap negara luar;
- d. Pentingnya memperkuat narasi tentang lada Banten untuk

memperkuat Banten sebagai simpul jalur rempah. Penguatan narasi tersebut dapat dilakukan dengan membuat *campaign* untuk membangun kesadaran, jati diri, dan *engagement* dari semua *stakeholder*. *Branding* Banten harus diangkat dari sekarang, bahan-bahan publikasi harus dikembangkan, promosi budaya harus di kaitkan dengan lada. Termasuk materi tentang jalur rempah lada harus menjadi bahan ajar disekolah sekolah melalui mata pelajaran muatan lokal.

- e. Lada Banten harus berbicara tentang masa depan untuk kesejahteraan bersama. Penelusuran lada bukan berbicara tentang kehebatan masa lalu yang harus dilestarikan, tetapi penelusuran ini adalah modal untuk membangun Banten di masa depan. Jadi jalur rempah harus berbicara masa lalu, masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, jalur rempah harus bisa mengerakkan ekonomi masyarakat Banten, industri makanan, minuman, kecantikan, kesehatan, pariwisata, *fashion*, seni, musik dan budaya tutur.
- f. Perlu dirancang mengenai pengembangan budaya dan wisata berbasis lada, yang akan berdampak terhadap sektor UMKM di Banten yang berbasis di pedalaman atau Desa bisa tumbuh berkembang. Perdagangan rempah berada di pesisir, tetapi pesisir mendapatkan rempah dari pedalaman, sehingga perdagangan rempah adalah hubungan hulu ke hilir melalui sungai. Bisa dikembangkan inovasi wisata jalur rempah misalnya dengan wisata *tracking*, dari hulu ke hilir yang dikemas dengan menarik.
- g. Untuk mendukung jalur rempah dapat diakui oleh UNESCO, maka kegiatan berupa penelusuran, pendataan, penetapan,

rekonstruksi harus terus dilakukan.

- h. Diperlukan upaya merevitalisasi kebun-kebun lada, merevitalisasi cagar budaya dan nilai budaya, upaya pelestarian, pengelolaan pengetahuan, membuat buku-buku seri tentang lada-lada Banten agar dapat terus dikembangkan di masa depan.
- i. Lada Banten harus diusulkan untuk mendapat sertifikasi varietas agar lada endemik asli Banten tidak sama dengan lada dari daerah lainnya seperti India, Lampung ataupun lada dari Bangka. Penyertifikasian ini dapat dihasilkan mengenai data karakterisasi, morfologi dan sebagainya sehingga muncul varietas unggul lokal lada Banten, dari mulai ciri dan kekhasannya, yang bertujuan untuk menjaga kemurnian dari varietas Banten jika sudah muncul sebagai varietas.
- j. Perlu dilakukan peremajaan terhadap pohon-pohon lada yang tua di Banten untuk dijadikan induk lada. Benihnya berasal dari pohon lada yang paling tua di Banten, kemudian dilabel dan dijadikan pohon induk dan dikembangkan sebagai bibit pohon lada
- k. Perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut, dari 180 daerah yang tersebut dalam naskah di Banten di sekitar Gunung Karang, Gunung Pulosari dan Gunung Aseupan perlu ditelusuri.
- l. Perlu serangkaian aksi nyata terkait pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya di simpul dan titik Jalur Rempah dengan beberapa langkah yaitu: *Pertama*, seleksi Cagar Budaya terkait Jalur Rempah; *Kedua*, identifikasi pemangku kepentingan terkait dan program-program yang telah

dilakukan; dan *Ketiga*, mobilisasi dan penyediaan forum bagi pemangku kepentingan untuk merancang, melakukan, mengevaluasi, dan menyempurnakan identifikasi, rekonstruksi, dan revitalisasi Cagar Budaya di Simpul atau Titik Jalur Rempah.

- m. Perlu dilakukan Konsolidasi secara terus menerus dan berkesinambungan untuk pengembangan narasi dengan beberapa aksi yaitu seminar, DKT (diskusi Kelompok Terpumpun), pameran dan pembentukan Tim Jalur Rempah yang memiliki peran lebih jauh untuk mendorong *stakeholder* dalam pengembangan dan pemanfaatannya.



Daftar Pustaka

- Guillot C, Lukman Nurhakim & Sonny Wibisono. 1996. *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologis di Banten Girang (932?-1526)*. Jakarta: Bentang, 1996
Wedatama Widya Sastra
- Guillot C. 2008. *Banten, Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta : KPG, EFEO, Forum Jakarta-Paris, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Hakim, L. 2006. *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*. Pandeglang: Banten Heritage
- Lubis NH. 2003. *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta : Pustaka LP3S Indonesia.
- Michrob H, AM Chudari. 1993. *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang : Saudara.
- Pudjiastuti, Titik. 2007. *Perang, Dagang, Persahabatan : Surat-Surat Sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Rahardjo S, Haris T, Yulianto K, Pojoh HEI. 2011. *Kota Banten Lama : Mengelola Warisan untuk Masa Depan*. Jakarta : Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Rahman, Fadly. 2019. "Negeri Rempah-Rempah" Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah. Dalam Jurnal Patanjala Vol. 11 No. 3 September 2019 BPNB Jawa Barat. Bandung

Hal 347-362.

Sholehah, Ikot. 2019. Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII dalam Tesis Jurusan Magister Sejarah dan kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah :Jakarta.

Swantoro, P. 2019. *Perdagangan Lada Abad XVII: Perebutan “Emas” Putih dan Hitam di Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Stockdale, Jhon Joseph. 2014. Sejarah Tanah Jawa. Yogyakarta: Indoliterasi

Turner, Jack. 2019. Sejarah Rempah: Dari Erotisme sampai Imperialisme. Depok: Komunitas Bambu

Untoro, Heriyanti O. 2006. *Kebesaran dan Tragedi Kota Banten*. Jakarta: Yayasan Kota Kita

Peraturan Perundangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Website

Mulyadi, Yadi. 2016. Kemaritiman , Jalur Rempah dan Warisan Budaya Bahari Nusantara. <https://www.researchgate.net/publication/315681395> diunduh pada tanggal 31 September 2020

Moh Ali Fadillah:

Ambary, H. M. (1977) A Preliminary Report of the Excavation on the Urban Sites in Banten (West Java). In: *Bulletin of The Archaeological Institute Of The Republic Of Indonesia*

- No. 11. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Boomgaard, Boomgard, P. (2007) From Riches to Rags? Rice Production and Trade in Asia, Particularly Indonesia, 1500–1950.” Pp. 185–99. In: *A History of Natural Resources in Asia*. New York: Palgrave Macmillan.
- Boontharm, Dinar (2003). The Sultanate of Banten AD 1750-1808: A Social and Cultural History. Ph.D Diss., Hull University. London.
- Chaudhuri, K. N. (1985) *Trade and Civilisation in the Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to 1750*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Cortemunde, J.P. (1953) *Dagbog fra en Ostiendiefart 1672-1675*, V. Kronborg: Sohistoriske Skrifter.
- Cortesaõ, A. (1944) *The Suma Oriental of Tomé Pires*, I. London: The Hakluyt Societ
- Djajadiningrat, H. (1983) *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten, Sumbangan bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Jawa*, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Fadillah, M.A. (2021) *Dari Sunda Menuju Banten, Esai-Esai Arkeologi Etnisitas*, Serang: Untirta Press.
- Heine-Gelderen, V. (1956). Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia. Paper on Southeast Asia Program Department of Asian Studies, n° 18, Cornell University, hal. 20-35.
- Hirth F. and W.W. Rockhill (Transl., Ed.] 1911) *Chau Ju-Kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, Entitled Chu-fan-chi*. St. Petersburg:

- Imperial Academy of Sciences.
- Guillot, C. (1989) Banten en 1678. In: *Archipel* 37: 119-151.
- Guillot, C. (1991) La Nécessaire Relecture de l'accord Luso-Soundanais de 1522. In: *Archipel* 42: 53–76.
- Guillot, C. (1992) Libre Entreprise Contre Économie Dirigée: Guerres Civiles à Banten, 1580-1609. In: *Archipel* 43: 57–72.
- Guillot, C. (1995) La politique vivrière de Sultan Ageng (1651-1682). In: *Archipel* 50 (Banten. Histoire d'une region): 83-118.
- Guillot, C., H. M. Ambary., J. Dumarçay (1990). *The Sultanat of Banten*, Jakarta: Gramedia.
- Guillot, C., L. Nurhakim, S. Ch. Wibisono (1996) *Banten Sebelum Islam*, Jakarta: EFEO, Puslit Arkenas, Bentang; terj. *Banten avant l'Islam, Etude archéologique de Banten Girang 932? – 1526*, Paris: EFEO, 1994.
- Kathirithamby-Wells, J. (1994) "Hulu-hilir unity and conict, Malay Statecraft in East Sumatra before the Mid-Nineteenth Century", *Archipel*, 45, 77-95
- Lodewycksz, W. (1915) Indtsche Schepen Bejeghent Zijn. Pp. 139–156. In: *De Eerste Schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indie onder Cornelis de Houtmen, 1595-1597*, edited by G.P. Rouffaer and J. Ijzerman, The Hague: Nijhoff for Lindschoten-Vereeniging.
- McKinnon, E., H. Djafar, and Soeroso MP (1994) Tarumanagara? A Note on Discoveries at Batujaya and Cibuaya, West Java. In: *The 15th Indo-Pacific Prehistory Association Congress*. Chiang Mai, 5-12 January 1994.

- Michrob, H. (1982) The Archaeological Sites—Old Banten (West Java) Indonesia: A Preliminary Report of the Restoration and the Preservation on the Urban Sites in Old Banten, Directorate of Protection and Development of Historical Archaeological Heritage Department of Education and Culture, Jakarta.
- Michrob, H. (1987) A Hypothetical Reconstruction of the Islamic City of Banten, Master's Thesis, Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Mundardjito, H.M. Ambary, H. Djafar (1978) Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976, *Berita Penelitian Arkeologi*, 18, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Nurhakim, L dan M.A. Fadillah (1990) Lada, Politik Ekonomi Banten di Lampung. Pp.258-274). In : *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III, Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*, Jakarta: Depdikbud.
- Ota, Atsushi (2008) Cooperation, Compromise, and Network-making: State-Society Relationship in the Sultanate of Banten, 1750–1808, *Southeast Asia – History and Culture*, No 37: 137-156.
- Permana, R.C.E (2004) Fase-Fase Pembangunan Keraton Surosowan – Banten Lama, *Wacana* 6 (1): 49-77.
- Polanyi, K. (1957) Ports of Trade in the Eastern Mediterranean, in Polanyi, K., CM. Arenburg, and H.W. Pearson (eds), *Trade and Market in the Early Empires*, New York: Macmillan.
- Reid, A., (1990) An 'Age of Commerce' in Southeast Asian History. In: *Modern Asian Studies* 24 (1): 1–30.
- Reid, A. (1987) The organisation of production in the pre-

- colonial Southeast Asian port city. In: *Brides of the Sea: Asian Port Cities in the Colonial Era* (pp.54-74). University of New South Wales Press.
- Schrieke, B. (1960) *Indonesian Sociological Studies (I)*. The Hague: W. van Hoeve.
- Team BPCB (2020) Laporan Pengembangan Atribut Jalur Rempah Simpul Banten Serang: Banten (tidak terbit) BPCB Banten.
- Toynbee, A. J. (1972) *A Story of History*. Oxford: Oxford University Press.
- Ueda, K., S.C. Wibisono, N. Harkantiningih, C S. Lim (2016) Paths to Power in the Early Stage of Colonialism: An Archaeological Study of the Sultanate of Banten, Java, Indonesia, the Seventeenth to Early Nineteenth Century. In: *Asian Perspectives*, 55(1): 89-113.
- Untoro, H.O. (1995) *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1683, Kajian Arkeologi-Ekonomi*, Depok: FIB-UI.
- Wheatley, P. (1975) Satyanrta in Suvarnavdipa: From Reciprocity to Redistribution in Ancient Southeast Asia, pp. 227-38. In: J.A. Sabloff and C.C. Lamberg-Karlovsky (eds), *Ancient Civilization and Trade* Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Wibisono, S. C. (2013) Bina Kawasan di Negeri Bawah Angin: Dalam perniagaan Kesultanan Banten Abad ke-15-17. In: *Kalpataru*, Majalah Arkeologi Vol. 22 No. 2, November 2013 : 61-122.
- Wibisono, S., N. Harkantiningih, Arfian, Sarjianto (2016). Laporan Survey dan Ekskavasi Pandeglang, Jakarta: Puslit

Arkenas (unpublished report).

Wisseman-Christie, J. (1995) State Formation in Early Maritime Southeast Asia A Consideration of the Theories and the Data. In: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 151, No: 2, pp. 235-288

Wisseman-Christie, J. (1998) Javanese Markets and the Asian Sea Trade Boom of the Tenth to Thirteenth Centuries A.D. Pp. 344-381. In: *Jesho* (DS) 372, Koninklijke Brill NV, Leiden.

Dharwis Widya Utama:

Arsip Nasional Republik Indonesia. 2005. *Citra Daerah Provinsi Banten*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

Arsip Nasional Republik Indonesia. 2017. *Transliterasi dan Penerjemahan Arsip VOC: Diplomatic Letter*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

Arsip Nasional Republik Indonesia. 2020. *Guide Arsip Penghasil Rempah Nusantara 1602-1811*. Naskah tidak diterbitkan.

Gabriel, Ahmad. 2021. Kota Pelabuhan Banten, Pintu Masuk Ekspedisi Rempah Nusantara. (Online) Sumber Elektronik diakses dari www.koransulindo.com. Diakses 27 September 2021 Pukul 23.53 WIB.

Heryadi bin Syarifudin. 2020. Antara Konflik dan Potensi Rempah-Rempah Banten. (Online) Sumber Elektronik diakses dari [www. https://jikp.bantenprov.go.id](http://www.jikp.bantenprov.go.id). Diakses 28 September 2021 Pukul 02.41 WIB

<https://satpolpp.bantenprov.go.id/>. (Online) Diakses 28 September 2021 Pukul 00.02 WIB

Raditya, Iswara N. 2018. Indonesia Dijajah Belanda Gara-

Gara Cornelis De Houtman. (Online) Sumber Elektronik diakses dari www.tirto.id. Diakses 28 September 2021 Pukul 01.18 WIB.

Solihat, Ikot. 2019. Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII. Tesis tidak diterbitkan Jurusan Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[www. biroumum.bantenprov.go.id/provinsi-banten](http://www.biroumum.bantenprov.go.id/provinsi-banten). (Online) Diakses 27 September 2021 Pukul 23.43 WIB